



**EVALUASI UMUR EKONOMIS DAN PENETAPAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD UNTUK
MENENTUKAN
KEWAJARAN PEMBEBANAN PENYUSUTAN
PADA PT TRITEGUH MANUNGGAL SEJATI**

Skripsi

Dibuat Oleh:

**Ermawati Agustini
022104154**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

AGUSTUS 2008

**EVALUASI UMUR EKONOMIS DAN PENETAPAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD UNTUK
MENENTUKAN
KEWAJARAN PEMBEBANAN PENYUSUTAN
PADA PT TRI TEGUH MANUNGGAL SEJATI**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai
gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Jurusan,



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak.)

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters, enclosed within a large, hand-drawn oval.

(Ketut Sunarta, MM., Drs., AK.)

**EVALUASI UMUR EKONOMIS DAN PENETAPAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD UNTUK
MENENTUKAN
KEWAJARAN PEMBEBANAN PENYUSUTAN
PADA PT TRI TEGUH MANUNGGAL SEJATI**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu Tanggal: 16 / 08 / 08

Ermawati Agustini
022104154

Menyetujui,

Dosen Penilai,



(Hj. Fajariah Mahruzar, MM., Dra., Ak)

Pembimbing



(Nurharyanto, Drs., Ak.)

Co Pembimbing



(Hariyanto, Drs., Ak.)

ABSTRAK

Ermawati Agustini. NPM 022104154. Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan Pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati. Dibawah bimbingan : Nurharyanto, Drs., Ak. dan Hariyanto, Drs., Ak.

PT Tri Teguh Manunggal Sejati bergerak di bidang industri, yang memproduksi makanan dan minuman. PT Tri Teguh Manunggal Sejati mempunyai cabang perusahaan diberbagai kota, salah satunya di Daerah Zona Industri Keroncong, Tangerang yang memproduksi minuman dan jelly.

Permasalahan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati ini adalah kurang tepatnya dalam mengestimasi atau memperkirakan umur ekonomis dari aktiva tetap berwujud sesuai dengan kapasitas penggunaan aktiva tetap tiap periode dan penetapan metode penyusutan yang kurang cocok digunakan untuk aktiva tetap yang mempunyai kriteria yang berbeda sesuai dengan penggunaan dan umur pemakaian aktiva tetap. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan pada perusahaan sudah wajar dalam laporan keuangan dan pengaruhnya terhadap kewajaran pembebanan penyusutan.

Untuk kepentingan pembahasan masalah tersebut, maka penulis membuat oprasional variabel dengan alah ukur (indikator) untuk variabel independent (evaluasi umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud) yaitu, untuk menentukan umur ekonomis aktiva tetap harus diestimasi berdasarkan umur ekonomis, jam, atau unit yang diproduksi. Untuk menentukan metode penyusutan yang cocok harus memperhatikan kriteria yang sesuai dengan penggunaannya antara lain: metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu, kewajaran pembebanan penyusutan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Pembebanan penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan ditentukan berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi, metode yang digunakan sesuai dengan kontribusi dari aktiva tetap, dan memperkirakan umur ekonomis sesuai dengan kegunaan fisik aktiva tetap.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode penelitian studi kasus dan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian terhadap unit analisis pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati dengan cara perbagian organisasi yaitu, bagian keuangan, bagian *accounting*, bagian produksi, bagian teknik, dan bagian organisasi lain yang mendukung kelengkapan data-data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengetahui bahwa: (1) Penerapan umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan aktiva tetap pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati kurang baik; (2) Umur ekonomis dan metode penyusutan belum wajar dalam laporan keuangan; dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan apabila umur ekonomis dan metode penyusutan aktiva tetap belum dilaporkan secara benar sehingga mempengaruhi kewajaran pembebanan penyusutan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan selama ini, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ‘Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan pada PT Triteguh Manunggal Sejati’. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas izin dan karunia-Nya hingga makalah ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi teladan dan panutan dalam menjalani kehidupan ini.
3. Keluargaku yang tercinta, Bapak dan Ibu yang selalu mendukungku serta kakak-kakakku yang selalu memberi doa, semangat, dan inspirasi.
4. Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., Drs., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Ellyn Octavianty, SE., MM., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Nurharyanto, Drs., Ak., selaku Dosen pembimbing Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, atas nasehat dan arahnya.
8. Hariyanto, Drs., Ak. Selaku Dosen Co. pembimbing Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, atas nasehat dan arahnya.
9. Hanzarsyah, SE., selaku Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan atas bantuan dan bimbingannya selama ini.

10. Hendrik, SE., selaku Manajer Keuangan PT Triteguh Manunggal Sejati yang telah mengizinkan untuk mengadakan penelitian di PT Triteguh Manunggal Sejati.
11. Agustina, SE, selaku Supervisor Keuangan PT Triteguh Manunggal Sejati yang telah memberikan informasi dan bantuannya.
12. Teman-teman kosan Wisma Senyum yang telah membantu dan mendukung dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Yudi Mardiansyah, ST., yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta selalu memberikan semangat agar tidak berputus asa.
14. Sahabat-sahabat sejatiku, Ade, Dede, Neneng, Sari, Rohimah, Wina, dan Iyan, Terima kasih karena kalian selalu ada saat susah dan senang.

Karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, namun kekurangan tersebut semoga bisa menjadi proses pembelajaran bagi penulis.

Dengan demikian, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dalam kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, amin.

Bogor, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.5. Kerangka Pemikiran, Paradigma Penelitian dan Hipotesis.....	5
1.5.1. Kerangka Pemikiran.....	5
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	9
1.5.3. Hipotesis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Aktiva Tetap.....	11
2.1.1. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap.....	11
2.1.3. Cara Perolehan Aktiva Tetap.....	14
2.2. Aktiva Tetap Berwujud.....	16
2.2.1. Definisi Aktiva Tetap Berwujud.....	16
2.2.2. Faktor-faktor Penyebab Penyusutan.....	21
2.2.3. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud.....	24
2.3. Kewajaran Pembebanan Penyusutan.....	28
2.3.1. Penyajian Wajar dalam Laporan Keuangan.....	28
2.3.2. Kewajaran Pembebanan Penyusutan dalam Laporan Keuangan.....	29
2.4. Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Aktiva Tetap Berwujud untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan.....	31
BAB II OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian.....	35
3.2. Metode Penelitian.....	36
3.2.1. Desain Penelitian.....	36
3.2.2. Operasionalisasi Variabel.....	38
3.2.3. Metode Penarikan Sampel.....	39

	3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
	3.2.5. Metode Analisis.....	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	42
	4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	42
	4.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja.....	43
	4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan	47
	4.2. Hasil dan Pembahasan.....	48
	4.2.1. Penerapan Umur Ekonomis dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud Pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati	48
	4.2.2. Penerapan Alternatif Umur Ekonomis dan Metode Penyusutan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati.....	54
	4.2.2.1. Menentukan Umur Ekonomis Aktiva Tetap.	54
	4.2.2.2. Penerapan Alternatif Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud Pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati.....	63
	4.2.3. Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud Untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan Pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati.....	71
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Simpulan.....	81
	5.2. Saran.....	83
JADWAL PENELITIAN		
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. : Operasionalisasi Variabel.....	38
Tabel 2. : Umur ekonomis aktiva Tetap.....	49
Tabel 3. : Daftar Aktiva Tetap.....	52
Tabel 4 : Alternatif Umur Ekonomis.....	55
Tabel 5 : Aktiva dan Metode Penyusutan.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. : Paradigma Penelitian.....	9

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi PT Titeguh Manunggal Sejati**
- Lampiran 2 : Hasil Produksi**
- Lampiran 3 : Data Keuangan PT Titeguh Manunggal Sejati**
- Lampiran 4. : Surat Penelitian Riset Perusahaan**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah sebuah badan usaha yang didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukannya. Sebuah perusahaan, baik perusahaan swasta harus memenuhi prinsip *Going Concern* yaitu keberlangsungan perusahaan harus tetap ada atau tetap berjalan. Upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yaitu dengan mengelola aset yang dimiliki perusahaan dengan sebaik-baiknya untuk menunjang kelancaran operasinya.

Aktiva tetap merupakan sebagian dari pada sarana operasi suatu perusahaan, baik perusahaan dagang, industri, maupun jasa. Kekeliruan dalam pengelolaan aktiva tetap akan berpengaruh terhadap nilai dari suatu aktiva tetap tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kewajaran penilaian aktiva tetap di neraca dan beban penyusutan.

Salah satu faktor yang paling penting dalam menghitung biaya penyusutan adalah masa penggunaan atau umur ekonomis. Dalam menentukan estimasi umur ekonomis harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu berapa sering penggunaannya dan pengalaman perusahaan menggunakan aktiva tetap sehingga perusahaan dapat menentukan masa manfaat aktiva tetap secara tepat

Selain umur ekonomis, faktor penting yang harus dipertimbangkan adalah metode penyusutan yang digunakan. Dalam hal ini, penulis

beranggapan bahwa untuk menentukan metode yang digunakan perusahaan harus berdasarkan kriteria dari aktiva tetap, apakah aktiva tersebut memberikan manfaat yang lebih pada awal tahun pemakaian atukah aktiva tersebut memberikan manfaat yang merata sepanjang umur ekonomis yang diperkirakan. Perusahaan dapat menggunakan metode garis lurus jika produksi yang dihasilkan tiap tahun tidak berfluktuasi sehingga besar beban penyusutan yang dicatat tiap tahun sama dalam laporan keuangan.

Jika dilihat dari ketentuan perpajakan, pengelompokan aktiva tetap berdasarkan aktiva yang dapat disusutkan (misalnya: bangunan, mesin, dan peralatan yang lain) dan yang tidak dapat disusutkan (misalnya: tanah, kecuali tanah yang dipakai dalam proses pembuatan produk). Untuk tujuan penyusutan, ketentuan perpajakan mengelompokkan aktiva menjadi bangunan dan bukan bangunan (kelompok masa manfaat 1, 2, 3, dan 4).

Sedangkan jika dalam Standar Akuntansi Keuangan, kebijakan manajemen terhadap aktiva tetap mempengaruhi jumlah penyusutan aktiva setelah waktu atau masa manfaat yang ditentukan dapat lebih pendek daripada usia keekonomiannya. Agar laporan yang disajikan itu bersifat informatik dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, maka cara pencatatan, penyajian aktiva, dan pembebanan biaya penyusutan harus berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan. Apabila penetapan jenis-jenis aktiva dan sifat penggunaannya serta pembebanan penyusutan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, maka akan mempengaruhi kewajaran pembebanan penyusutan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam makalah skripsi dengan judul “Evaluasi umur ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan pada PT Triteguh Manunggal Sejati”.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya mengestimasi umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan secara tepat akan berpengaruh terhadap besar biaya penyusutan yang seharusnya dicatat dalam laporan keuangan, untuk memudahkan dan menjelaskan arah penelitian maka penulis berusaha untuk merumuskan beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen PT TRMS menentukan umur ekonomis aktiva tetap dan metodenya?
2. Apakah umur ekonomis dan metode yang digunakan untuk pembebanan penyusutan sudah wajar dalam laporan keuangan PT TRMS?
3. Bagaimana pengaruh umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud terhadap kewajaran pembebanan penyusutan pada PT TRMS?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan sebagai bahan dalam penulisan makalah skripsi

yang merupakan salah satu syarat untuk mengikuti mata kuliah Skripsi Akuntansi.

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui umur ekonomis yang diperkirakan dan metode yang digunakan pada PT Triteguh Manunggal Sejati.
2. Untuk mengetahui apakah umur ekonomis dan metode yang digunakan untuk pembebanan penyusutan sudah wajar dalam laporan keuangan PT TRMS.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud terhadap kewajaran pembebanan penyusutan pada PT TRMS.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

a. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran tentang penerapan teori dan prinsip akuntansi pada aktiva tetap, sehingga bisa direalisasikan dan dipraktikkan secara langsung dalam menyajikan dan menilai pembebanan aktiva tetap guna laporan keuangan di perusahaan.

b. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh informasi yang dapat menambah pengetahuan terutama mengenai penerapan akuntansi aktiva tetap dalam menentukan besar biaya penyusutan yang dilaporkan secara wajar dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbandingan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang mendatang dan dapat memberikan informasi yang berguna khususnya bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu bahan masukan dan saran bagi manajemen perusahaan PT TRMS dalam memecahkan dan mengantisipasi permasalahan mengenai estimasi umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan tepat serta perhitungan pembebanan penyusutan PT TRMS di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian, dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Aktiva tetap berwujud merupakan aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan "lebih dari satu periode akuntansi",

sehingga aktiva berwujud yang umurnya lebih dari satu periode akuntansi dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud.

Aktiva tetap seperti bangunan, peralatan, dan aktiva lainnya yang dimiliki setiap perusahaan secara perlahan pasti akan mengalami penurunan manfaat atau hasil produksi yang dihasilkan suatu mesin pasti berkurang. Oleh karenanya biaya peralatan, bangunan, dan lainnya harus ditransfer ke akun beban dengan cara yang sistematis sepanjang umur manfaatnya. Transfer periodik ini, dari biaya ke beban, dinamakan penyusutan (*depreciation*).

Faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau penyusutan fungsional. Penyusutan fisik terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena cuaca. Penyusutan fungsional terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti yang diharapkan perusahaan.

Suatu aktiva tetap menjadi usang apabila aktiva tetap yang lain dapat melakukan pekerjaan lebih baik atau efisien. Dengan demikian, umur atau jangka waktu penggunaan (*useful life*) dapat ditentukan jauh lebih pendek daripada umur fisiknya. Manfaat taksiran menggambarkan kapasitas atau manfaat yang dapat diberikan oleh aktiva tetap selama dapat dipakai. Manfaat taksiran dapat dinyatakan dalam lamanya jangka waktu penaksiran (umur ekonomis) dan kapasitas produksi baik dalam jam produksi maupun unit produksi.

Dalam menyusutkan aktivitya, perusahaan tidak diharuskan menggunakan satu metode penyusutan tunggal. Metode-metode yang digunakan dalam akuntansi dan laporan keuangan mungkin juga berbeda dari metode-metode yang digunakan dalam penentuan pajak penghasilan dan pajak properti. Tiga metode yang paling umum digunakan adalah metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun.

1. Metode garis lurus (*Straight line method*)

Kelemahan: tidak dapat menggunakan metode ini apabila produksinya dari tahun ke tahun sangat bervariasi.

Kelebihan: menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aktiva tetap, sangat sederhana dan digunakan secara luas.

2. Metode unit produksi (*unit of production method*)

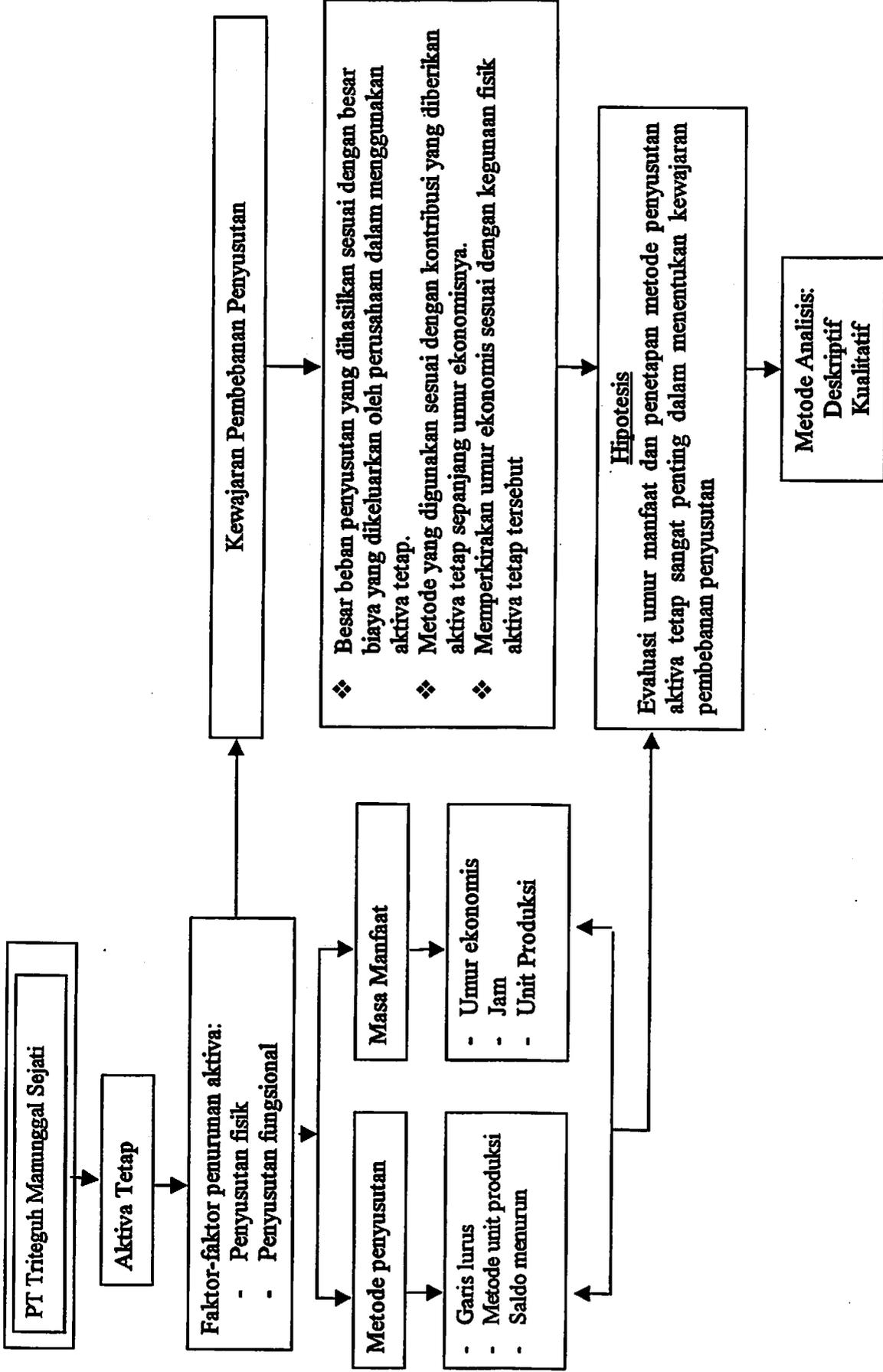
Kelebihan: sangat sesuai jika dipergunakan oleh perusahaan yang produktivitas setiap tahunnya berfluktuasi. Hal ini disebabkan dengan metode ini beban biaya penghapusan setiap unit hasil produksinya tetap sama (stabil) walaupun jumlah produksinya tetap sama.

3. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Kelebihan: tidak melibatkan nilai residu, dan metode ini paling cocok dipakai jika penurunan produktivitas atau kemampuan menghasilkan pendapatan dari aktiva terjadi lebih tajam pada tahun-tahun awal pemakaian aktiva

Terkadang perusahaan salah memperkirakan umur ekonomis dari aktiva tersebut. Apabila ternyata benar bahwa taksiran umur ekonomis dari suatu *fixed asset* tidak tepat, maka perlu diadakan penyesuaian terhadap penetapan jumlah beban penghapusannya agar beban penyusutan yang dilaporkan dapat diandalkan.

Jika perusahaan tepat dalam mengestimasi umur ekonomis dan tepat dalam menentukan metode aktiva tetap sesuai kegunaan aktiva tetap tersebut maka beban penyusutan dapat dilaporkan secara wajar dalam laporan keuangan.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

5.1.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus dibuktikan secara empiris.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan kurang tepat dalam menentukan umur ekonomis aktiva tetap dan metodenya.
2. Umur ekonomis dan metode yang digunakan untuk pembebanan penyusutan belum wajar dalam laporan keuangan
3. Jika umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud belum ditentukan dengan tepat maka akan mempengaruhi kewajaran pembebanan penyusutan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Aktiva Tetap

2.1.1. Pengertian dan Penggolongan Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva yang dipakai dalam kegiatan usaha untuk jangka waktu yang lama, dan bukannya dibeli untuk keperluan investasi. Peranan aktiva tetap sangat besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang dari segi pembuatannya yang sering jangka panjang, maupun dari segi pengawasannya yang agak rumit.

Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Namun jenis aktiva tetap yang dimiliki mungkin satu sama lainnya dapat berbeda seperti perusahaan jasa, aktiva tetapnya berbeda dengan aktiva tetap perusahaan perkebunan, perkapalan, perminyakan, perdagangan, dan lain-lain. Namun yang jelas masing-masing mempunyai aktiva tetap.

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti: tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan, mebelair, dan lain-lain. Dari macam-macam aktiva tetap berwujud diatas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan,
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti: tambang, hutan, dan lain-lain (Zaki Baridwan, 1992, 272).

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya sedangkan aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehannya.

Jika dilihat dari penggolongan aktiva tetap maka aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut, antara lain:

1. Sudut Subtansi, Aktiva Tetap dapat dibagi:
 - a. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 - b. *Intangible Assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti HGU, HGB, goodwill-patents, copyright, hak cipta, *frenchise*, dan lain-lain.

2. Sudut Disusutkan atau Tidak

- a. *Depreciated Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
- b. *Undepreciated Plant Assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti land (lahan).

3. Berdasarkan Jenis

Aktiva tetap berdasarkan jenis dapat dibagi sebagai berikut:

1. Lahan

Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti roil, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan

2. Bangunan Gedung

Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti: alat pengangkutan, truk, *grader*, *tractor*, *forklift*, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

6. Inventaris/Peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang, dan lain-lain.

7. Prasarana

Di Indonesia merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti: jalan, jembatan, roil, pagar, dan lain-lain (Sofyan Syafri Harahap, 2002, 23-24).

Dalam penggolongan ini, harus diperhatikan apakah sebuah benda termasuk aktiva tetap atau investasi jangka panjang.

2.1.2. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Dalam praktek bisnis, ada beberapa cara perolehan aktiva tetap, yaitu:

1. Pembelian Kontan

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti: biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan, dan biaya percobaan.

2. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

3. Ditukar dengan Surat-Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut.

4. Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar, atau sering disebut "tukar tambah", di mana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau

sebagian di mana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti ini, prinsip harga perolehan tetap harus digunakan, yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima.

5. Diperoleh dari Hadiah/Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

6. Aktiva yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle* (Zaki Baridwan, 1992, 274-286).

Aktiva tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aktiva tetap semacam itu, dimana tidak secara langsung meningkatkan manfaat keekonomian masa yang akan datang dari suatu aktiva tetap tertentu yang ada dapat diperlukan bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva lain.

2.2. Aktiva Tetap Berwujud

2.2.1. Definisi Aktiva Tetap Berwujud

Yang dimaksud aktiva berwujud adalah aktiva-aktiva yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal

perusahaan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan "lebih dari satu tahun". Aktiva tetap yang umumnya lebih dari satu periode dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud.

PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan (sofyan Syafri Harahap, 2002, 20).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Dari definisi aktiva tetap diatas, terdapat tiga karakteristik pokok dari aktiva tetap:

1. Maksud perolehannya adalah kegiatan normal perusahaan, dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan. Karakteristik inilah yang membedakan aktiva tetap dari persediaan barang (*inventory*).

2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya yang lebih dari satu tahun. Dengan karakteristik ini, dikenal istilah penyusutan (*depreciation*) dalam aktiva tetap, yaitu tidak lain adalah alokasi biaya dari aktiva tetap tersebut dalam jangka waktu pemakaian atau umumnya.
3. Pengeluaran untuk aktiva tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut. Dari aspek praktiknya, untuk karakteristik ketiga ini pimpinan perusahaan harus membuat kebijaksanaan keuangan atau akuntansi mengenai nilai atau jumlah minimum pengeluaran yang dapat dikapitalisasi atau yang dianggap sebagai pengeluaran barang modal (*capital expenditure*). Dibawah jumlah minimum tersebut dianggap pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) atau beban (*expense*) yang disajikan dalam laporan laba rugi tahun berjalan (Firdaus A. Dunia, 2005, 151).

Selama penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap itu. Pengeluaran itu perlu kita ketahui dan dianalisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga perolehan (*cost*) yang akhirnya mempengaruhi biaya penyusutan.

PAI (4.3) memberikan pedoman sebagai berikut:

Biaya sehubungan dengan penambahan, perbaikan atau penggantian komponen aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas atau mutu produksi dari aktiva tetap yang bersangkutan harus ditanggung/dikapitalisasi dengan mendebit perkiraan aktiva/perkiraan akumulasi penyusutannya. Pelaksanaan perlakuan biaya ini tergantung pada kebijakan perusahaan

yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialitas jumlah yang bersangkutan.

Perlakuan akuntansi yang tepat untuk pengeluaran yang terjadi setelah perolehan suatu aktiva tetap tergantung pada keadaan yang diperhitungkan pada pengukuran awal dan pengakuan pos yang berkaitan dari aktiva tetap. Pengeluaran ada 2 macam:

1. Pengeluaran Biaya (*Revenue Expenditure*)
2. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Pembedaan antara pengeluaran modal dan pengeluaran biaya adalah hal yang penting bagi perusahaan, agar pendapatan-pendapatan dan beban-beban bisa disandingkan (*match*) secara wajar.

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan sebagai harga perolehan (*cost*) dari aktiva tetap (kapitalisasi) karena memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberikan manfaat pada periode yang berjalan atau biaya-biaya yang terjadi untuk mempertahankan efisiensi operasi yang normal. Pengeluaran ini dicatat sebagai beban (*expense*) (Firdaus A. Dunia, 2005, 160).

Dalam praktek sangat sulit menentukan pengeluaran mana yang dianggap *revenue expenditure* dan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *capital expenditure*. Untuk mengatasi kesulitan ini dalam akuntansi diberikan beberapa pedoman bagaimana untuk membedakannya. Pedoman itu adalah sebagai berikut:

1. Segi keuntungan

Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari 1 tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aktiva itu maka dianggap sebagai *Capital Expenditure*, sedangkan jika

manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *revenue expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditure*.

3. Jumlah

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu relatif kecil dianggap sebagai *revenue expenditure* (Sofyan Syafri Harahap, 2002, 49).

Pengeluaran modal untuk aktiva tetap setelah aktiva tersebut diakuisisi bisa berupa: penambahan pada aktiva tetap, perbaikan, atau reparasi besar-besaran. Sedangkan untuk pengeluaran beban dapat berupa pemeliharaan pada aktiva tetap tersebut yang mengeluarkan dana yang tidak cukup besar.

Memperlakukan pengeluaran modal sebagai beban, atau sebaliknya, akan menciptakan kesalahan akuntansi. Misalkan sebuah perusahaan membuat suatu kesalahan akuntansi karena biaya tersebut seharusnya didebitkan pada pos aktiva. Kesalahan ini akan mempertinggi beban dan merendahkan pendapatan bersih. Di neraca, akun peralatan menjadi terlalu rendah. Mengkapitalisasi sebuah beban juga akan menciptakan kesalahan sebaliknya. Beban menjadi terlalu

rendah dan pendapatan bersih menjadi terlalu tinggi. Neraca akan mengungkapkan aktiva yang terlalu tinggi. Disamping pengeluaran dalam masa penggunaan, masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama masa penggunaan aktiva tetap.

Semua jenis aktiva tetap, kecuali tanah, akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud disebut penyusutan. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aktiva yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Penyusutan dapat dihitung tiap-tiap bulan atau ditunda sampai akhir tahun. Beban penyusutan merupakan akun sementara yang pada akhir tahun akan ditutup ke akun laba ditahan bersama-sama dengan akun-akun sementara yang lain. Akun akumulasi penyusutan merupakan akun tetap. Akun akumulasi penyusutan digunakan untuk mencatat secara akumulatif jumlah penyusutan yang telah dilakukan. Selisih antara harga perolehan dengan akumulasi penyusutan merupakan bagian dari harga perolehan yang belum disusutkan.

2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Penyusutan

Ada beberapa faktor yang menentukan beban penyusutan:

1. Harga Pokok atau Harga Perolehan

Harga pokok merupakan hal yang penting dalam menghitung biaya penyusutan. Menurut Charles T. Horngren, Walter T. Harrison, dan Linda Smith Bamber (2006, 464) menyatakan bahwa “Harga perolehan aktiva adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva hingga dapat dipergunakan, nilai bersih dari semua potongan”.

Harga pokok dari aktiva merupakan harga belinya ditambah dengan PPN yang dikenakan, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang aktiva tersebut, sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan (Hongren, Harrison, Robinson, dan Secokusumo, 1997, 502).

2. Nilai Residu (*Residual atau Salvage Value*)

Menurut Firdaus A. Dunia (2005, 156) mendefinisikan “Nilai residu atau nilai sisa adalah harga pasar taksiran dari aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya”. Jika suatu aktiva tetap diperkirakan hanya memiliki sedikit nilai residu atau bahkan tidak sama sekali, maka biaya awalnya harus dialokasikan seluruhnya sepanjang umur manfaat yang diperkirakan sebagai penyusutan.

3. Umur teknis

Menurut Soemarso S. R. (2005, 25) menyatakan bahwa “Taksiran manfaat mencerminkan besarnya kapasitas/manfaat aktiva tetap selama dapat dipakai”. Taksiran ini dapat dinyatakan dalam lamanya jangka waktu pemakaian (umur teknis atau masa manfaat = *useful life*) atau kapasitas produksi yang dihasilkan.

Sedangkan yang dimaksud umur teknis menurut Sofyan Syafri Harahap (2002, 54) adalah taksiran jangka waktu penggunaan

aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi. Sehingga manfaat taksiran dapat dinyatakan dalam lamanya waktu pemakaian (*useful life*) dan kapasitas produksi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, estimasi dari masa manfaat suatu aktiva yang dapat disusutkan atau suatu kelompok aktiva serupa yang dapat disusutkan adalah masalah pertimbangan yang biasanya berdasarkan pengalaman dengan jenis aktiva yang serupa. Masa manfaat dari suatu aktiva yang dapat disusutkan untuk suatu perusahaan mungkin lebih pendek daripada usia fisiknya. Sebagai tambahan terhadap aus dan kerusakan fisik yang tergantung pada faktor operasional (seperti: frekuensi penggunaan aktiva, program perbaikan, dan pemeliharaan), faktor-faktor lain juga perlu dipertimbangkan, yaitu: perubahan teknologi atau perbaikan dalam produksi, keusangan yang timbul dari perubahan dalam permintaan pasar terhadap output produk atau jasa dari aktiva, dan pembatasan hukum seperti tanggal pembatasan

4. Pola Pemakaian

Pola pemakaian aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi. Semakin sering aktiva tetap berwujud digunakan, semakin cepat umur ekonomis aktiva tetap maka semakin besar jumlah penyusutannya tergantung besar harga perolehan aktiva tetap sehingga besar penyusutan aktiva tetap dilihat dari penggunaan aktiva tetap tersebut sehari-hari.

2.2.3. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud

Menurut Horngren, Harisson Robinson dan Secosumo (1997, 505) menyatakan bahwa "Proses untuk mengalokasikan harga perolehan dari aktiva tetap menjadi beban pada suatu periode dinamakan penyusutan". Proses ini ditujukan untuk memadukan beban dan pendapatan yang dihasilkan selama jangka waktu pemakaian aktiva tetap tersebut.

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung (IAI, 2004, 17.1).

Aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

1. Diharapkan digunakan selama lebih dari 1 periode akuntansi
2. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas
3. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa, untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.

Tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aktiva tetap karena pemakaiannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau penyusutan fungsional.

Penyusutan fisik (*physical depreciation*) terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena cuaca. Penyusutan fungsional (*functional depreciation*) terjadi jika

aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti yang diharapkan (Niswonger C.R, Philip E.Fess dan Carl S.Warren, 1999, 401).

Salah satu aktiva yang tidak disusutkan adalah lahan. Lahan tidak disusutkan karena adanya kenyataan ekonomi dimana nilai dari lahan kecil kemungkinannya berkurang, malah dianggap akan terus naik sejalan dengan perkembangan harga, pertumbuhan ekonomi dan masyarakat.

Biaya penyusutan biasanya dicatat pada akhir periode pembukuan biasanya akhir tahun buku, apakah kuartal, akhir semester, akhir tahun atau pada saat terjadi transaksi tertentu yang menyangkut aktiva tetap seperti pada saat tertentu yang menyangkut aktiva tetap seperti pada saat penjualan atau penarikan.

Ada beberapa cara untuk menghitung penyusutan, metode penyusutan yang umum digunakan oleh perusahaan yaitu,

Metode Garis Lurus

Dalam metode ini aktiva tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu. Sehingga beban penyusutan dihitung sama rata.

Beban penyusutan menurut metode ini dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{C - S}{n}$$

D = Beban Penyusutan (*depreciation*)

C = Harga Pokok Aktiva

S = Salvage value (nilai residu)

N = *Useful life* atau umur teknis

Atau

$$\text{Dalam presentase (d\%)} = \frac{100\%}{n}$$

$$D = \text{penyusutan} = d\% \times (C-S).$$

Contoh:

Sebuah aktiva dibeli dengan harga Rp 100.000,- nilai residu ditaksir Rp 5.000,- sedang umur penggunaannya ditaksir 5 tahun. Beban penyusutan per tahun adalah:

$$= \frac{100.000 - 5.000}{5} = \text{Rp } 19.000$$

Atau

$$\begin{aligned} \frac{100\%}{5} &= 20\% \times (100.000 - 5.000) \\ &= 20\% \times 95.000 \\ &= \text{Rp } 19.000 \end{aligned}$$

Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi, manfaat taksiran dari aktiva tetap (*estimated useful life*) dinyatakan dalam jumlah unit dari kapasitas produksi seperti jumlah jam atau km. metode ini akan menghasilkan beban penyusutan yang berfluktuasi sesuai dengan pemakaian aktiva yang sesungguhnya. Penyusutan dihitung dalam 2 tahap: tahap pertama menentukan tarif penyusutan untuk setiap unit produksi dan tahap kedua, menentukan beban penyusutan untuk suatu periode akuntansi dengan mengalikan suatu tarif penyusutan per unit dengan jumlah unit produksi yang sesungguhnya digunakan dalam periode tersebut.

Contoh:

Pada tanggal 2 Januari 2004 dibeli sebuah mesin dengan harga Rp 41.000.000, dan nilai sisa Rp 1.000.000. mesin tersebut ditaksir

memiliki kapasitas produksi 100.000 unit. Mesin telah menghasilkan 20.000 unit, maka:

$$\begin{aligned} \text{Tarif penyusutan} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Manfaat taksiran dalam jumlah unit}} \\ &= \frac{\text{Rp } 41.000.000 - \text{Rp } 1.000.000}{100.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 400/\text{unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif penyusutan} \times \text{jumlah unit yang dihasilkan} \\ &= \text{Rp } 400 \times 20.000 \text{ unit} \\ &= \text{Rp } 8.000.000 \end{aligned}$$

Metode Saldo Menurun

Dalam metode saldo menurun, penyusutan yang dibebankan pada tahun pertama dan tahun-tahun berikutnya akan semakin menurun. Untuk menerapkan metode ini, biasanya tarif penyusutan yang digunakan adalah 2 kali dari tarif metode garis lurus.

Contoh:

Harga perolehan dari suatu kendaraan adalah Rp 22.000.000 dengan masa manfaat taksiran adalah 5 tahun, maka tarif untuk metode saldo menurun adalah 40 %, yaitu 2 kali tarif metode garis lurus.

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan tahun 1} &= \text{Tarif penyusutan} \times \text{buku awal tahun} \\ &= 40 \% (22.000.000 - 0) \\ &= \text{Rp } 8.800.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan tahun 2} &= 40 \% (22.000.000 - 8.800.000) \\ &= \text{Rp } 5.280.000 \end{aligned}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan periodik yang sama sepanjang umur aktiva. Metode unit produksi menghasilkan jumlah beban penyusutan periodik yang beragam, tergantung dari tingkat pemakaian aktiva. Metode saldo menurun menghasilkan jumlah penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal pemakaian aktiva, yang kemudian terus menurun. Oleh karena itu, metode saldo menurun dinamakan metode penyusutan dipercepat. Metode ini paling cocok digunakan jika penurunan produktivitas atau kemampuan menghasilkan pendapatan dari aktiva terjadi lebih tajam pada tahun-tahun awal pemakaian aktiva.

2.3. Kewajaran Pembebanan Penyusutan

2.3.1. Penyajian Wajar dalam Laporan keuangan

Faktor pertimbangan sehat bagi penyusun laporan keuangan diperlukan ketika menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu. Ketidakpastian seperti itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aset atau pendapatan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi, sengaja menetapkan aset atau pendapatan yang terlampau rendah atau sengaja mencatat kewajiban

atau belanja yang terlampau tinggi sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral dan tidak andal

Penyajian wajar adalah penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dapat dipahami sebagai suatu pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, informasi semacam itu (Sofyan Syafri Harahap, 2007, 131).

2.3.2. Kewajaran Pembebanan Penyusutan dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan (2004, 16, 12.49) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap:

1. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto.
Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.
5. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat bruto pada awal dan akhir periode memperlihatkan:
 - a. Penambahan
 - b. Pelepasan
 - c. Akuisisi melalui penggabungan usaha

- d. Revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah
- e. Penurunan nilai tercatat
- f. Penyusutan
- g. Beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing, dan
- h. Setiap pengklasifikasian kembali.

Laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

1. Eksistensi dan batasan hak milik, dan aktiva tetap yang dijaminakan untuk hutang
2. Kebijakan akuntansi untuk biaya perbaikan yang berkaitan dengan aktiva tetap
3. Jumlah pengeluaran pada akun aktiva tetap dalam konstruksi, dan
4. Jumlah komitmen untuk akuisisi aktiva tetap.

Kewajaran pembebanan penyusutan adalah besar beban penyusutan dicatat sebesar nilai yang seharusnya dibebankan dalam laporan keuangan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Mulyadi (2002, 183) menyatakan bahwa penyajian aktiva tetap dineraca yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, sebagai berikut:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan didalam neraca.
2. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan
3. Jumlah depresiasi akumulasian dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan di dalam laporan keuangan.

4. Metode yang digunakan dalam penghitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan di dalam laporan keuangan.
5. Aktiva tetap harus dipecah ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material.
6. Aktiva tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya material, harus dijelaskan.

Pemilihan metode penyusutan dan estimasi masa manfaat aktiva adalah masalah pertimbangan. Karenanya, pengungkapan metode yang digunakan dan usia manfaat yang diestimasi atau tarif penyusutan menyediakan pemakai laporan keuangan dengan informasi yang mengizinkan mereka meninjau kebijakan yang dipilih oleh manajemen dan memungkinkan perbandingan dibuat dengan perusahaan lain.

2.4. Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Aktiva Tetap Berwujud Untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan.

Penilaian kembali/revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Prinsip Akuntansi Indonesia menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Namun, kondisi aktiva tetap terkadang tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh perusahaan. Oleh karenanya, perlu adanya telaah masa manfaat dan metode penyusutan. Masa manfaat suatu aktiva tetap harus ditelaah ulang secara periodik dan, jika harapan berbeda secara signifikan dengan estimasi sebelumnya, beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang harus

disesuaikan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002, 128), Revisi taksiran umur aktiva tetap dapat disebabkan karena beberapa hal:

1. Perubahan taksiran umur aktiva tetap.

Jika taksiran umur aktiva tetap tersebut keliru akan mengakibatkan kesalahan dalam pembebanan biaya penyusutan, bisa terlalu besar atau terlalu kecil. Umur suatu aktiva tetap bisa lebih pendek atau pun lebih lama daripada taksiran semula, hal ini dipengaruhi oleh faktor perawatannya, pengaruh alam, dan lain-lain.

2. Aktiva tetap yang telah disusutkan sepenuhnya tetapi masih digunakan dalam kegiatan produksi.

Sering terjadi kasus aktiva tetap yang telah disusutkan sepenuhnya tetapi masih digunakan dalam kegiatan produksi.

Kadang-kadang perusahaan terpaksa mengeluarkan biaya-biaya perawatan aktiva ini yang mungkin jauh lebih besar dibandingkan dengan perawatan aktiva yang baru. Jika ini terjadi, biaya yang dikeluarkan itu tidak boleh menambah *cost* kendatipun aktiva ini memberikan sumbangan terhadap penciptaan hasil, dan akumulasi penyusutan tidak boleh disesuaikan.

Selain telaah masa manfaat, perusahaan juga harus melakukan telaah ulang metode penyusutan. Metode penyusutan yang digunakan untuk aktiva tetap ditelaah ulang secara periodik dan jika terdapat suatu perubahan signifikan dalam pola pemanfaatan ekonomi yang diharapkan dari aktiva tersebut, metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.

Dalam dunia bisnis, penilaian aktiva tetap biasanya dilakukan oleh Appraisal Company sebagai lembaga profesi penilai yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat.

Dalam penilaian profesi appraisal, digunakan beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pasar Wajar (*Fair Market Value*)

Nilai pasar yang wajar adalah harga yang dilekatkan pada proses jual beli di pasar pada saat tertentu di mana penjual dan pembeli masing-masing melakukan secara sadar tanpa paksaan serta mengetahui atau memiliki pengetahuan mengenai keadaan pasar serta kegunaan aktiva dimaksud.

2. Biaya Produksi Baru (*Cost of Replacement New*)

Biaya produksi baru adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu aktiva atau barang sesuai dengan jenisnya yang dihitung berdasarkan harga pasar setempat saat itu untuk bahan-bahan, upah kerja, alat produksi, biaya tak terduga yang dikeluarkan dari keuntungan jasa kontraktor tetapi tidak termasuk ongkos lembur atau potongan-potongan yang diberikan oleh leveransir atau pedagang.

3. Nilai Sehat (*Sound Value*)

Nilai sehat adalah nilai berdasarkan atas biaya reproduksi baru dikurangi penyusutan atau dengan memperhatikan sifat/ciri fisik, kegunaan dan pemanfaatan dari aktiva atau barang dimaksud (Sofyan Syafri Harahap, 2002, 126).

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti penulis meliputi evaluasi *useful life* dan penetapan metode penyusutan aktiva berwujud untuk menentukan kewajaran pembebanan penyusutan. Dengan adanya standar umum yang menilai kewajaran pembebanan penyusutan dari suatu aktiva tetap, diharapkan laporan keuangan yang disajikan dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan sehingga pihak internal maupun eksternal dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kemajuan perusahaan.

Penulis melakukan penelitian terhadap kedua variabel tersebut pada PT TriTeguh Manunggal Sejati (TRMS) yang berlokasi di Jl. Baru zona industri keroncong, Desa Gebang Raya, RT 1 RW 2, Jatiuwung, Tangerang.

PT TRMS bergerak dalam bidang perusahaan dagang dengan memproduksi jelly. Adapun jelly yang diproduksi meliputi jelly drink, okky jelly. Selain itu PT TRMS juga memproduksi minuman seperti tamarin, gula asem, dll. PT TRMS mempunyai banyak cabang diantaranya di Surabaya, Gresik, Semarang, Yogyakarta, Tangerang, Cikupa, Sumatera, dll. Namun, PT TRMS lebih dikenal dengan nama garudafood karena distributor yang bekerjasama dengan PT TRMS adalah garudafood.

Keinginan yang sekarang ingin dicapai oleh garudafood pada tahun 2008 adalah untuk bisa menjadi perusahaan yang Go Publik. Oleh karena itu,

sistem manajemen yang terpenting dalam perusahaan seperti *A/R*, *A/P*, *Current Asset*, *Inventory*, *Equity*, dan salah satunya adalah *fixed asset*.

3. 2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis menggunakan rancangan atau desain penelitian yang mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis/Bentuk Penelitian

Jenis/bentuk yang digunakan adalah Deskriptif (Eksploratif), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan baru dalam menjelaskan tentang evaluasi yang berkaitan dengan *useful life* dan metode penyusutan aktiva tetap berwujud yang digunakan.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Studi Kasus, yaitu metode penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status

dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

c. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian Analisis Kualitatif, yaitu analisis penelitian yang pengolahannya sebanding dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh Bagian Keuangan, Bagian Accounting, Bagian Produksi, Bagian Teknik, dan bagian organisasi lainnya pada PT TriTeguh Manunggal Sejati yang berlokasi di Jl Baru Zona Industri Keroncong, Desa Gebang Raya RT 1 RW 2, Jatiwung, Tangerang.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1

Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud Untuk Menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati

No	Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran/ Skala
1	<p>Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud</p> <p>Sub Variabel :</p> <p>1. Masa Manfaat</p> <p>2. Metode Penyusutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur ekonomis - Jam - Unit - Garis lurus - Metode saldo menurun - Unit produksi 	<p>Nominal Rasio Rasio</p> <p>Nominal Nominal Rasio</p>
2	<p>Kewajaran Pembebanan Penyusutan</p> <p>Sub Variabel :</p> <p>1. Standar Akuntansi Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Besar beban penyusutan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan - Metode yang digunakan sesuai dengan kontribusi dari aktiva tetap tersebut - Memperkirakan umur ekonomis sesuai dengan kegunaan fisik aktiva tetap tersebut 	<p>Nominal</p>

3.2.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel, karena disesuaikan dengan jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif (eksploratif) dengan menggunakan studi kasus.

Walaupun tidak menggunakan metode penarikan sampel, penulis tetap memperoleh data yang memadai yang relevan dengan kedua variabel yang penulis teliti.

3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penyusun untuk melengkapi, memenuhi dan menyusun makalah seminar ini melalui beberapa jenis prosedur pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara:

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk jadi atau dalam bentuk teori dengan cara mempelajari, menelaah, dan meneliti berbagai macam literatur, seperti buku-buku, catatan diktat perkuliahan, makalah, *hand-out*, serta data-data lainnya yang dapat dijadikan referensi dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian dilakukan dengan cara penelitian langsung kepada pihak yang berwenang dalam perusahaan yang menjadi lokasi penelitian, dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- b. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

3.2.5. Metode Analisis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis menggunakan jenis Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan alat analisis statistika. Penulis menggunakan kerangka teori dalam menguraikan permasalahan yang ada dengan cara membandingkan alternatif metode yang digunakan perusahaan dengan ketentuan Standar Akuntansi yang berlaku mengenai aktiva tetap. Selain itu penulis juga melakukan studi kasus dengan cara memperoleh data aktiva tetap tahun 2007 kemudian dianalisis dengan mengevaluasi *useful life* dan menetapkan metode penyusutan yang tepat sesuai dengan umur dan penggunaan aktiva tetap sehingga dapat

memberikan laporan yang wajar dalam menentukan pembebanan penyusutan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT Triteguh Manunggal Sejati atau lebih dikenal dengan PT Garudafood adalah perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman dan salah satu produk yang terkenal adalah Okky jelly drink yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar. Selain harga terjangkau, jelly drink juga tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya untuk kesehatan masyarakat. Selain itu, produk okky jelly sudah mendapat sertifikat halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia).

Pada bulan Mei 1998, PT Tri Teguh Manunggal Sejati telah resmi diakuisisi oleh PT Garudafood Group yang merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak dibidang food dan beverage (makanan dan minuman). Logo dari PT Tri Teguh Manunggal Sejati adalah okky jelly drink dan misi dari perusahaan ini adalah memuaskan konsumen dengan mengkonsumsi produk-produk yang berkualitas tinggi dan tidak mengandung unsur hewani.

PT Tri Teguh Manunggal Sejati mempunyai banyak cabang di berbagai kota antara lain: Cikupa, Tangerang, Pati Jawa Tengah, Bandung, Sidoarjo, Gresik, Lampung, Pekan baru, dan pusatnya adalah di Bintaro.

PT Tri Teguh Manunggal Sejati telah meraih banyak penghargaan antara lain: 3 kali berturut-turut Garudafood meraih Indonesia Best Brand Awards diantaranya pada tahun 2004 meraih Best Brand Award For Kids kategori jelly snack, tahun 2005 meraih Indonesia Best Brand Award As The Most Valuable kategori jelly food, tahun 2006 meraih Indonesia Best Brand Award dan Indonesia Golden Brand untuk kategori jelly food. Tahun 2007 meraih Top Brand Award. Dengan adanya penghargaan-penghargaan itu, Garudafood terus meningkatkan produk-produknya terutama dalam bidang makanan dan minuman, menciptakan inovasi baru yang banyak disukai masyarakat sehingga PT Garudafood mampu bersaing dalam memproduksi makanan dan minuman yang bermutu tinggi.

4.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja

PT Tri Teguh Manunggal Sejati mempunyai banyak cabang, salah satunya adalah di Tangerang dan perusahaan memberikan nama pada masing-masing cabang, cabang di Tangerang disebut PT F. pada masing-masing cabang dipimpin oleh seorang Jenderal Manager dan dibantu oleh koordinator PDCA. Jenderal Manager membawahi Manager yang bertanggung jawab pada masing-masing departemen, yang terdiri dari: Manager Finance Accounting, Manager Produksi, Manager PPIC, Manager QC, Manager Purchasing, Manager Teknik dan Manager PGA. Manager tersebut membawahi divisi-divisi yang dipimpin oleh seorang Supervisor.

Berikut ini akan dijelaskan uraian tugas setiap personil yang memegang jabatan tertentu yang tercantum dalam bagan struktur organisasi. Setiap

personil mempunyai tanggung jawab dan tugas yang berbeda-beda dan dalam pelaksanaan tugasnya tersebut tidak bisa lepas dari bagian lain, baik yang berbeda di atas maupun di bawahnya.

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing Manager dalam Departemen adalah sebagai berikut:

1. Jenderal Manager

- 1) Mengatur, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan perusahaan cabang.
- 2) Perencanaan dan pengendalian anggaran
- 3) Perumusan dan penjabaran kebijakan, sistem dan prosedur yang telah ditetapkan
- 4) Perumusan dan perencanaan kebijakan penjualan
- 5) Mengawasi jalannya produksi dan penjualan
- 6) Perumusan dan penjabaran kebijakan sumber daya manusia

2. Koordinator PDCA

- 1) Mengatur terlaksananya kegiatan eksternal perusahaan
- 2) Penghubung komunikasi antara Jenderal Manager dan masing-masing departemen
- 3) Penghubung komunikasi antar cabang perusahaan
- 4) Mengatur dan mengkoordinasikan program kerja yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat terlaksana seperti yang diharapkan perusahaan.

- 5) Bertanggung jawab langsung oleh Jenderal Manager apabila ada perencanaan acara oleh masing-masing departemen.

3. Manager Produksi

- 1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya produksi dan melakukan perencanaan anggaran produksi
- 2) Mengontrol waktu pembuatan untuk mesin, bahan baku dan tenaga kerja
- 3) Bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengkoordinasikan divisi-divisi yang ada dibawahnya agar dapat melakukan tugasnya masing-masing untuk dapat mencapai hasil yang optimal.

4. Manager Teknik

- 1) Bertanggung jawab atas aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi perusahaan
- 2) Bertugas untuk mengontrol alat-alat teknik yang digunakan perusahaan

5. Manager PD-QC

- 1) Bertugas untuk mengecek dan mengontrol bahan-bahan untuk keperluan produksi
- 2) Mengawasi tugas dari masing-masing divisi antara lain:
 - a) Supervisor PD
 - b) Supervisor QC
 - Bertanggung jawab untuk mengawasi mutu dan bahan baku setengah jadi

- Menentukan standar kualitas dari produksi
 - Bertanggung jawab apabila terjadi komplain dari customer atas kualitas produk yang dipasarkan
 - Inspeksi produk
- c) Anggota Laboratorium
- Meneliti mikro-mikro organisme yang bermanfaat yang akan dijadikan campuran dalam proses produksi.
 - Memeriksa kadar air agar tidak berbahaya bagi kesehatan

6. Manager PPIC

- a) Merancang produksi jangka panjang dan jangka pendek
- b) Membuat order produksi
- c) Menetapkan dan memelihara standar operasi
- d) Bertanggung jawab atas jumlah persediaan bahan baku yang ada digudang
- e) Bertanggung jawab untuk menjaga quantity persediaan barang jadi yang ada digudang
- f) Mencatat bahan baku apa saja yang keluar untuk digunakan dalam proses produksi
- g) Mencatat persediaan yang masuk dan keluar dari gudang

7. Manager Purchasing

- 1) Mencatat setiap pembelian yang dikeluarkan perusahaan
- 2) Bertugas untuk mencari supplier yang bisa dipercaya

- 3) Bertugas untuk mencari pemasok bahan baku yang bagus dan dapat bekerjasama
- 4) Bertanggung jawab atas pembelian bahan baku dan aktiva tetap yang digunakan perusahaan

8. Manager Finance Accounting

- 1) Mengawasi keuangan perusahaan
- 2) Mengawasi biaya produksi
- 3) Bertanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangan setiap periode yang dibantu oleh dua divisi, yaitu:
 - a) Supervisor Accounting
 - b) Supervisor Finance

9. Manager HRD

- 1) Melakukan perekrutan tenaga kerja baru
- 2) Bertanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja
- 3) Melaksanakan pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja
- 4) Bertanggung jawab terhadap keselamatan kerja

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan

Tahun 2004 jumlah karyawan PT TRMS berjumlah 671 orang, seiring bertambahnya produksi maka biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi namun jumlah karyawan semakin sedikit karena dianggap sebagian karyawan mampu mengoperasikan produksi lebih banyak dan lebih berpengalaman sehingga tahun 2007 jumlah karyawan hanya berjumlah 553 orang. Perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan dalam proses

produksinya karena semakin banyaknya pesaing, namun PT Garudafood berusaha selalu melayani dan mencintai konsumen dengan menyediakan produk-produk yang bermutu tinggi. Adapun proses produksi okky jelly harus melalui beberapa tahap:

- 1) Proses bahan baku
- 2) Proses pemasakan
- 3) Pembuatan nata
- 4) Proses filling
- 5) Proses pasturisasi panas
- 6) Proses pasturisasi dingin
- 7) Proses pengeringan (dryer)
- 8) Packing

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Penerapan Umur Ekonomis dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati.

1. Penerapan Umur Ekonomis

PT Triteguh Manunggal Sejati (TRMS) bergerak dalam bidang industri yang memproduksi bermacam-macam jelly, sehingga banyak peralatan produksi dan mesin-mesin yang digunakan untuk memproduksi jelly. Dalam proses produksinya, PT TRMS mempunyai aktiva tetap yang dikelompokkan menjadi 6 bagian, dari masing-masing bagian terdiri dari beberapa kriteria, diantaranya:

Tabel 2.
Umur Ekonomis Aktiva Tetap

Aktiva Tetap	Umur Ekonomis
1. Tanah	Tidak disusutkan
2. Bangunan, terdiri:	
a. Bangunan utama	20 tahun
b. Bangunan penunjang	20 tahun
c. Bangunan lain-lain	20 tahun
3. Prasarana dan Instalasi, terdiri:	
a. Prasarana bangunan produksi	10 tahun
b. Instalasi listrik	10 tahun
c. Instalasi air	10 tahun
d. Instalasi gas	10 tahun
4. Mesin dan Peralatan, terdiri:	
a. Mesin produksi	10 tahun
b. Mesin penunjang produksi	10 tahun
c. Peralatan produksi	10 tahun
5. Inventaris Kantor, terdiri:	
a. Inventaris mebel air	5 tahun
b. Inventaris elektronik	5 tahun
c. Inventaris IT <i>supply</i>	5 tahun
6. Kendaraan, terdiri:	
a. Kendaraan roda 2	5 tahun
b. Kendaraan roda 4 atau lebih	5 tahun

PT Tri Teguh Manunggal Sejati tidak menyusutkan tanah karena harga perolehan tanah semakin lama akan semakin tinggi sehingga tidak perlu menyusutkan tanah. Bangunan diprediksikan umur ekonomis lebih lama karena kondisi bangunan lebih kokoh jika dibandingkan dengan mesin dan peralatan atau aktiva tetap yang lain yang selalu digunakan perusahaan untuk kegiatan produksinya kecuali ada musibah yang terjadi seperti banjir, gempa bumi atau kebakaran, maka perusahaan akan

menjumlahnya sebagai kerugian yang dialami perusahaan. Inventaris kantor dan kendaraan mempunyai umur ekonomis sama yaitu 5 tahun karena perusahaan memprediksikan bahwa inventaris kantor tidak bertahan lama seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi saat ini.

Umur ekonomis yang diterapkan pada PT Triteguh Manunggal Sejati merupakan kebijakan dari team manajemen perusahaan yang menentukan umur ekonomis bukan berdasarkan pemakaian namun dari segi nilai pasar aktiva tetap. Perusahaan telah mempunyai standar untuk menentukan umur ekonomis berdasarkan aktiva tetap dan menganggap bahwa aktiva tetap yang telah terpakai masih mempunyai nilai jual namun nilai jual tersebut tidak termasuk nilai residu.

PT TRMS tidak menetapkan nilai residu karena nilai yang diperkirakan terkadang lebih kecil dari yang diharapkan perusahaan sehingga perusahaan menentukan umur ekonomis lebih lama dan biaya awal aktiva tetap dialokasikan seluruhnya sepanjang umur aktiva tetap.

2. Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud

Faktor yang harus diperhatikan dalam menghitung beban penyusutan aktiva tetap adalah harga perolehan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa perusahaan mencatat barang/benda sebagai aktiva tetap yaitu harga perolehan minimal Rp 500.000,-. Dalam menentukan harga perolehan, perusahaan menghitung biaya-biaya dari mulai harga beli sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai seperti biaya angkut, biaya pemasangan, harga beli mesin sampai mesin itu siap

digunakan oleh perusahaan. Selain membeli, sebagian kecil aktiva tetap PT TRMS juga dibuat sendiri seperti rak besi gudang, aktiva tetap yang lain yang biaya pembuatannya hanya mengeluarkan biaya total tidak lebih dari Rp 700.000,-. Perusahaan sering membuat sendiri aktiva yang dibutuhkan karena disebabkan tiga hal:

- Menekan biaya
- Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai (*idle capacity*)
- Keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik

PT Tri Teguh Manunggal Sejati (TRMS) menggunakan metode garis lurus dalam menyusutkan semua aktiva tetapnya karena dianggap lebih memberikan keuntungan dan kemudahan dalam menyajikan laporan keuangan sehingga beban penyusutan yang dilaporkan tiap periode sama. Selain lebih mudah, perusahaan juga menganggap bahwa output yang dihasilkan perusahaan relatif sama sehingga metode garis lurus lebih sesuai digunakan perusahaan. PT TRMS melaporkan beban penyusutan tiap bulan dan tiap bulan tersebut diakumulasikan menjadi pertahun.

Perusahaan tidak menetapkan nilai residu karena perusahaan beranggapan bahwa mesin yang telah terpakai tidak mempunyai nilai sisa yang bisa menambah nilai jual mesin sehingga jika mesin yang dijual karena sudah tidak terpakai maka perusahaan akan mencatatnya sebagai penghapusan aktiva tetap, apabila mesin tersebut masih mempunyai nilai jual maka perusahaan mencatatnya sebagai keuntungan

dari penjualan mesin yang sudah tidak terpakai/rusak. Beban penyusutan dicatat pada setiap akhir periode yaitu perbulan. Pada akhir tahun, beban penyusutan aktiva tetap diakumulasikan. Jumlah pembebanan penyusutan seperti pencatatan pada umumnya yaitu beban penyusutan pada akumulasi penyusutan dan biaya penyusutan diklasifikasikan ke dalam biaya overhead. Perkiraan akumulasi penyusutan merupakan lawan terhadap harga pokok aktiva tetap tersebut, pengurangan ini dimaksudkan untuk menghitung nilai buku aktiva tetap perusahaan.

Berikut ini merupakan macam-macam aktiva tetap yang dimiliki PT TRMS dan beban penyusutan perusahaan tiap tahun:

Tabel 3
Daftar Aktiva Tetap

Daftar Aktiva Tetap – 2007

No.	Nama Aktiva	Tgl Perolehan	UE	Harga Perolehan	
				Saldo Akhir	penyusutan/thn
1	TANAH KERONCONG	1-Jan-98		844,560,000	-
	<i>Sub Total</i>			844,560,000	-
1	BANGUNAN GUDANG	1-Dec-03	20	709,454,460	35,472,723
2	BANGUNAN SAMPING	1-Aug-05	20	205,000,000	10,250,000
3	PABRIK KERONCONG	1-Jan-98	20	1,019,607,400	50,980,370
	<i>Sub Total</i>			1,934,061,860	96,703,093
1	INSTALASI AIR	1-Jun-01	10	17,500,000	1,750,000
2	GARDU LISTRIK	1-Sep-01	10	125,594,600	12,559,460
3	PIPA INSTALASI GAS ALAM	16-Mar-07	10	150,000,000	15,000,000
4	VENTILATOR UK 20 " (BAG PASTEUR)	4-May-06	10	28,800,000	2,880,000

4.2.2. Penerapan Alternatif Umur Ekonomis dan Metode Penyusutan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati

4.2.2.1. Menentukan Umur Ekonomis Aktiva Tetap

Faktor-faktor yang menentukan beban penyusutan seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya adalah harga pokok/ harga perolehan, nilai residu/nilai sisa, umur teknis/umur ekonomis, dan pola pemakaian. Dari ke empat faktor tersebut saling berkaitan dan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan beban penyusutan oleh karena itu kita harus memperkirakan atau memprediksikan berapa harga maupun berapa lama aktiva tetap perusahaan dapat beroperasi dalam kegiatan normal perusahaan.

Dalam menentukan berapa lama/berapa umur ekonomis aktiva tetap, biasanya perusahaan mempunyai standar dalam menentukannya namun apabila umur ekonomis aktiva tetap yang telah diperkirakan tidak sesuai dengan kondisi aktiva tetap untuk memberikan kontribusi pada perusahaan maka perusahaan harus menelaah umur ekonomis secara tepat sehingga perusahaan tidak rugi dan dapat melaporkan besar beban penyusutan dengan benar dan wajar.

Untuk menentukan masa manfaat aktiva tetap maka perusahaan harus memperhatikan pola pemakaian aktiva tetap. Penulis berpendapat bahwa semakin sering aktiva tetap digunakan maka semakin cepat mesin tersebut aus sehingga umur ekonomisnya

semakin cepat. Selain dari faktor fisik juga bisa disebabkan oleh faktor fungsional, yaitu aktiva tetap berkurang kemampuannya dalam memberikan kontribusi pada perusahaan karena aktiva tetap tersebut ketinggalan model dan daya tangkap/kecepatan seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan alternatif metode dari beberapa perusahaan yang terkenal lainnya untuk memprediksikan berapa umur ekonomis yang sesuai dengan aktiva tetap berwujud pada PT TRMS, antara lain:

Tabel 4
Alternatif Umur Ekonomis

NO	Jenis Aktiva	PT Multipolar Corp Tbk	PT Unilever Indo. Tbk	PT Wicaksana Overseas Inter. Tbk
1	Tanah			
2	Bangunan	20 tahun	40 tahun	20 tahun
3	Prasarana dan Instalasi	10 tahun	10 tahun	12 tahun
4	Mesin dan Peralatan	5 tahun	8 tahun	8 tahun
5	Inventaris Kantor	4 tahun	-	4 tahun
6	Kendaraan	5 tahun	8 tahun	5 tahun

Jika dilihat dari tabel diatas maka kita bisa melihat 3 perusahaan yang berbeda, baik dalam produknya, jasa yang diberikan maupun dari segi aktivitasnya. Jenis dan kriteria aktiva tetap semua perusahaan hampir sama namun setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda dalam menentukan umur ekonomis aktiva tetap. Jika melihat 3 perusahaan tersebut di atas,

ada beberapa alternatif yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan umur ekonomis, antara lain:

a. Bangunan

Bangunan merupakan bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik di atas lahan/air. Menurut ketentuan perpajakan, membagi bangunan atas 2 bagian yaitu bangunan permanen dan tidak permanen. Bangunan permanen merupakan bangunan pabrik yang berdiri diatas bumi dan mempunyai masa manfaat 20 tahun, sedangkan bangunan tidak permanen adalah bangunan yang bersifat sementara dan terbuat dari bahan yang tidak tahan lama atau bangunan yang dapat dipindahkan dan mempunyai masa manfaat 10 tahun. Dalam buku Manajemen Keuangan dan Akuntansi Perusahaan Pelayaran menyebutkan bahwa "umur ekonomis bangunan yang biasa digunakan oleh perusahaan adalah 20 tahun".

PT Multipolar dan PT Wicaksana menetapkan umur bangunan 20 tahun sedangkan PT Unilever menetapkan umur bangunan 40 tahun. Estimasi umur ekonomis bangunan sama dengan yang digunakan oleh PT Tri Teguh Manunggal Sejati yaitu 20 tahun. Perbedaan ini disebabkan karena pengalaman dari PT Unilever dalam memprediksikan umur gedungnya dan mempunyai jumlah cabang yang menyebar di Indonesia sehingga umur ekonomis bangunan di sama ratakan dan diestimasi selama

40 tahun agar memudahkan akuntansi dalam menyusutkan aktiva tetapnya, namun bangunan yang diperkirakan terlalu lama tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya maka perusahaan harus menelaah ulang umur ekonomis bangunan.

b. Prasarana dan Instalasi

Perusahaan biasanya membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, riol, pagar dan lain-lain. Sedangkan untuk instalasi merupakan alat yang dipakai sebagai penghubung jalannya produksi seperti instalasi listrik, instalasi minyak bumi, instalasi mesin produksi dan lain-lain. Kebanyakan perusahaan-perusahaan lain berpendapat bahwa Prasarana dan instalasi diprediksikan mempunyai umur ekonomis 10 tahun karena pemakaian yang sering dan penggunaannya relatif tetap.

PT Multipolar dan PT Unilever memprediksikan umur ekonomis prasarana dan instalasi selama 10 tahun, PT TRMS juga memprediksikan umur ekonomis prasarana dan instalasi 10 tahun sedangkan PT Wicaksana memprediksikan umur ekonomisnya 12 tahun. PT Wicaksana menetapkan prasarana dan instalasi lebih lama dari perusahaan lainnya karena kebijakan perusahaan yang melihat aktivitya dari segi kekuatannya.

Prasarana dan instalasi yang menempel pada bangunan lebih tahan lama daripada aktiva tetap yang lainnya selain bangunan.

c. Mesin dan Peralatan

Mesin dan peralatan merupakan sarana yang dipergunakan untuk keperluan produksi dan kegiatan normal perusahaan lainnya seperti timbangan, compressor, pompa air, dan lain-lain. Dalam buku perpajakan membagi mesin dan peralatan menjadi 2 jenis yaitu mesin dan peralatan yang digunakan untuk keperluan industri diestimasi mempunyai umur ekonomis 8 tahun, sedangkan mesin dan peralatan yang digunakan khusus untuk permintalan, pertenunan, dan pencelupan diestimasi mempunyai umur ekonomis 16 tahun.

Umur ekonomis mesin dan peralatan PT Multipolar diestimasi selama 5 tahun, sedangkan PT Unilever dan PT Wicaksana mengestimasi umur ekonomis mesin dan peralatan selama 8 tahun. Jika dilihat dari segi bidang usaha PT Multipolar, kenapa mesin dan peralatan diprediksi mempunyai umur ekonomis lebih kecil, hal ini karena PT Multipolar bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, impor, perawatan komputer dan jasa lainnya sehingga tidak banyak mesin dan peralatan yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu, PT Multipolar tidak memproduksi tetapi menyewakan jasa-jasa yang mereka tawarkan sehingga mesin dan peralatan yang perusahaan tersebut gunakan tidak tahan lama, tidak seperti mesin dan peralatan perusahaan lain yang dipergunakan untuk

memproduksi produk-produk yang mereka jual. Menentukan umur ekonomis mesin dan peralatan yang dimiliki perusahaan tergantung dari jenis, fisik dan pola pemakaian. Semakin sering mesin dan peralatan dipakai oleh perusahaan maka akan semakin cepat penyusutannya, namun seringnya penggunaan mesin dan peralatan dilihat dari output yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika frekuensi output yang dihasilkan oleh perusahaan diatas kapasitas yang telah ditentukan perusahaan maka kondisi aktiva tetap perusahaan tidak akan sama seperti yang telah diperkirakan dan akan semakin cepat penyusutannya. Begitu juga sebaliknya, jika mesin dan peralatan jarang digunakan oleh perusahaan maka semakin cepat mesin dan peralatan tersebut usang sehingga frekuensi output yang dihasilkan perusahaan lebih kecil. Kondisi aktiva tetap yang jarang digunakan akan membutuhkan perawatan atau pemeliharaan lebih sering karena kapasitas menganggur (idle).

Oleh karena itu, dalam menentukan umur ekonomis mesin dan peralatan yang tepat maka perusahaan harus mempertimbangkan pola pemakaian produksi yang dilakukan tiap hari dan melihat saldo aktiva tetap, apakah masih sesuai dengan kondisi mesin dan peralatan pada saat akhir periode.

d. Inventaris Kantor

Inventaris kantor merupakan alat-alat besar perusahaan yang digunakan sebagai pelengkap dalam kegiatan normal perusahaan. Inventaris kantor terbagi menjadi 2 jenis yaitu inventaris yang digunakan untuk mendukung jalannya kegiatan perusahaan seperti IT Supply dan peralatan elektronik yaitu: komputer, server, AC, mesin fotokopi, dan lain-lain. Jenis yang ke 2 yaitu: meja, kursi, lemari, alat pemadam kebakaran, dan lain-lain.

Umur ekonomis inventaris kantor biasanya diprediksikan 5 tahun karena kondisi fisik dan pengalaman perusahaan dalam menggunakan inventaris kantor tersebut, apabila ternyata perkembangan teknologi sangat cepat maka perusahaan harus menelaah ulang sesuai dengan faktor fungsional yang diestimasi berdasarkan kemampuan aktiva tetap tersebut dalam memberikan manfaat untuk perusahaan. Biasanya sebagian perusahaan memprediksikan umur ekonomis inventaris kantor 4 tahun karena mereka melihat dari segi perkembangan teknologi yang semakin canggih dan faktor fisik aktiva tetap yang tidak mampu bertahan selama 5 tahun.

PT TRMS mengestimasi inventaris kantor mempunyai umur ekonomis 5 tahun. PT Multipolar dan PT Wicaksana menentukan umur ekonomis inventaris kantor selama 4 tahun,

sedangkan PT Unilever tidak menetapkan umur ekonomis untuk inventaris kantonya.

e. Kendaraan

Kendaraan diestimasi 8 tahun oleh PT Unilever, sedangkan PT Multipolar dan PT Wicaksana menetapkan 5 tahun untuk kendaraan. Banyak perusahaan lain yang menentukan umur ekonomis kendaraan selama 5 tahun termasuk PT TRMS, karena dilihat dari pengalaman berbagai perusahaan yang menentukan umur ekonomis kendaraan 5 tahun.

Untuk menetapkan umur ekonomis yang tepat, kita harus melihat aturan-aturan yang tertuang dalam PSAK. Dalam menentukan masa manfaat, perusahaan harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain:

- a. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aktiva yang diharapkan atau output fisik
- b. Keusangan fisik yang diharapkan, yang tergantung pada faktor operasional seperti jumlah pergantian kelompok kerja dimana aktiva digunakan dan program perbaikan dan perawatan dari perusahaan, dan perawatan aktiva pada saat menganggur(idle)

- c. Keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva.
 - d. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva, seperti habisnya waktu dari sewa guna usaha yang berkaitan.
- (IAI, 2004, 16. 9)

Untuk menentukan umur ekonomis aktiva tetap yang tepat maka PT Tri Teguh Manunggal Sejati harus selalu memperhatikan kontribusi yang diberikan aktiva tetap pada perusahaan. Sesuai dengan penjelasan yang diuraikan diatas maka perusahaan harus melihat kapasitas dari mesin dan hasil produksi perusahaan, semakin sering aktiva tetap tersebut memproduksi atau menghasilkan output diatas kapasitas mesin maka aktiva tetap tersebut akan semakin cepat umur ekonomisnya. Selain itu semakin banyak aktiva tetap yang tidak digunakan atau kapasitas menganggur maka semakin besar pengeluaran untuk perawatan dan pemeliharaan dan semakin cepat aktiva tetap tersebut usang.

Perubahan permintaan pasar juga akan mempengaruhi umur ekonomis karena aktiva tetap yang tidak lagi memenuhi standar yang dibutuhkan perusahaan maka aktiva tersebut harus segera ditarik dalam catatan laporan keuangan dan diakui sebagai kerugian penarikan aktiva tetap. Oleh karena itu perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor fungsional atau perkembangan teknologi

masa depan dalam menentukan umur ekonomis aktiva tetap terutama inventaris kantor.

PT Tri Teguh Manunggal Sejati menetapkan umur ekonomis sesuai dengan kebijakan team manajemen dari pusat yang dijalankan oleh seluruh cabang perusahaan, sehingga ada beberapa kesulitan dalam merubah umur ekonomis apabila pada kenyataannya ada beberapa umur ekonomis aktiva tetap yang tidak tepat.

4.2.2.2. Penerapan Alternatif Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati

Perusahaan tidak diharuskan menggunakan satu metode penyusutan tunggal bagi semua aktivanya. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva pada suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode-metode yang digunakan dalam akuntansi dan laporan keuangan mungkin juga berbeda dari metode-metode yang digunakan dalam penentuan pajak penghasilan dan pajak properti. Tiga metode yang paling umum digunakan adalah metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun.

PT TRMS menggunakan metode garis lurus karena metode ini sangat sederhana, digunakan secara luas, dan menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat

suatu aktiva tetap. Metode ini dianggap lebih mudah dan lebih efisien karena manajemen perusahaan tidak perlu lagi melakukan perhitungan untuk tahun-tahun berikutnya.

Namun, menggunakan metode garis lurus terdapat kelemahannya yaitu tidak dapat menggunakan metode ini apabila produksinya dari tahun ke tahun sangat bervariasi. Dalam menentukan metode yang tepat, perusahaan harus melihat besar penjualan tiap periode karena hal itu akan sangat mempengaruhi frekuensi penggunaan aktiva tetap khususnya mesin dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi. Hal ini disebabkan karena jika produksi perusahaan meningkat maka biaya produksi juga meningkat sehingga harga pokok penjualan juga ikut meningkat. Seharusnya beban penyusutan yang dilaporkan juga ikut meningkat karena pemakaian dalam produksi ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila produksi turun maka biaya yang dilaporkan juga harus turun sehingga harga pokok penjualan juga ikut turun.

Penulis membandingkan metode-metode yang digunakan oleh perusahaan lain untuk mendapatkan alternatif metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. PT Wicaksana, PT Multipolar dan PT Unilever merupakan 3 perusahaan yang berbeda dalam aktivitasnya produksinya. PT Multipolar Corp merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, impor, distribusi dan perawatan komputer dan jasa yang terkait lainnya.

Perusahaan ini menggunakan 2 metode dalam menyusutkan aktivitya yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Untuk bangunan, prasarana dan renovasi bangunan, inventaris kantor dan kendaraan menggunakan metode garis lurus. Sedangkan peralatan dan instalasi serta sewa guna usaha kendaraan menggunakan metode saldo menurun. PT Multipolar menggunakan saldo menurun pada sebagian aktiva tetapnya karena nilai yang terus menurun pada aktiva tersebut lebih tajam pada tahun-tahun setelahnya sehingga lebih menguntungkan apabila menggunakan metode saldo menurun.

Selain itu PT Multipolar merupakan perusahaan jasa penyewaan barang sehingga lebih menguntungkan jika menggunakan metode saldo menurun pada aktiva tetap yang disewakan karena aktiva tetap yang disewakan mungkin mempunyai batas waktu dalam penggunaan aktiva tetap atau aktiva tetap yang disewakan jika dibebankan lebih besar pada tahun-tahun pertama maka bisa menutupi biaya perawatan dan pemeliharaan aktiva tetap pada akumulasi depresiasi pada tahun-tahun berikutnya

PT Unilever merupakan perusahaan industri yang bekerja sama dengan anak perusahaan (berkonsolidasi) mengolah produk-produk yang sering kita konsumsi antara lain: kosmetik, sabun, makanan dan lain-lain. PT Unilever menggunakan metode garis lurus untuk menyusutkan semua aktivitya karena PT Unilever tidak

memproduksi tetapi menjual barang-barang produksi dari pemasok dan menjualnya kekonsumen sehingga produk-produk yang dijual tidak diproduksi sendiri. Jika dilihat dari laporan laba rugi, perusahaan ini tidak mencatat adanya biaya produksi namun melaporkan laporan konsolidasi sehingga penulis berkesimpulan bahwa PT Unilever lebih cocok menggunakan metode garis lurus karena kontribusi yang diberikan aktiva tetap pada perusahaan relatif tetap.

Sedangkan PT Wicaksana Overseas International Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor makanan dan minuman, rokok dan barang dagang lainnya. Perusahaan ini juga menggunakan metode garis lurus pada aktiva tetapnya. Apabila pendapatan PT Wicaksana mengalami peningkatan maka penjualan juga mengalami peningkatan. Dan hal ini tidak akan mempengaruhi produksi dari perusahaan karena kegiatan perusahaan ini adalah menjual bukan memproduksi sehingga lebih cocok jika menggunakan metode garis lurus dalam menyusutkan aktiva tetapnya. Jika dijelaskan dalam tabel maka akan tampak sebagai berikut:

Tabel 5
Aktiva Dan Metode Penyusutan

NO	Jenis Aktiva	metode penyusutan	alternatif metode		
		PT TRMS	PT Multipolar	PT Unilever	PT Wicaksana
1	Tanah				
2	Bangunan				

3	- Bangunan Utama	garis lurus	garis lurus	garis lurus	garis lurus
	- Bangunan Penunjang	garis lurus	garis lurus	garis lurus	garis lurus
	Prasarana dan Instalasi				
4	- Prasarana Bangunan Produksi	garis lurus	garis lurus saldo	garis lurus	garis lurus
	- Instalasi Listrik	garis lurus	menurun saldo	garis lurus	garis lurus
	- Instalasi Air	garis lurus	menurun saldo	garis lurus	garis lurus
	- Instalasi Gas	garis lurus	menurun	garis lurus	garis lurus
5	Mesin dan Peralatan				
	- Mesin Produksi	garis lurus	garis lurus	garis lurus	garis lurus
	- Mesin Penunjang Produksi	garis lurus	garis lurus saldo	garis lurus	garis lurus
6	- Peralatan Produksi	garis lurus	menurun	garis lurus	garis lurus
	Inventaris Kantor				
	- Inventaris Meubelair	garis lurus	garis lurus	garis lurus	garis lurus
	- Inventaris Elektronik	garis lurus	garis lurus	garis lurus	garis lurus
6	- Inventaris IT Supply	garis lurus	garis lurus	garis lurus	garis lurus
	Kendaraan				
	- Kendaraan roda 2	garis lurus	saldo menurun	garis lurus	garis lurus
	- Kendaraan roda 4	garis lurus	saldo menurun	garis lurus	garis lurus

Didalam memilih metode, perusahaan harus memperhatikan karakteristik dari aktiva tetap. Beberapa alternatif metode yang dapat digunakan perusahaan dalam memilih metode yang cocok adalah sebagai berikut:

a. Metode Garis Lurus

Jika menggunakan metode garis lurus, ada beberapa keuntungan yang di peroleh perusahaan yaitu lebih efisien dan gampang dalam menyusutkan besar beban penyusutan tiap periode. Apabila ada penurunan nilai aktiva yang tidak sesuai dengan nilai yang diperoleh kembali oleh perusahaan maka perusahaan akan mencatat kerugian dalam catatan laporan keuangan dan laba rugi. Selain keuntungan, menggunakan

metode garis lurus juga mempunyai kekurangan yaitu tidak dapat menggunakan metode ini apabila produksinya dari tahun ketahun sangat bervariasi.

b. Metode Saldo Menurun

Apabila perusahaan menggunakan metode saldo menurun maka biaya penyusutan yang dilaporkan pada saat awal pemakaian aktiva tetap lebih besar daripada tahun-tahun setelahnya. Ada beberapa kelemahan apabila perusahaan menggunakan metode saldo menurun, beban yang dicatat perusahaan akan lebih besar daripada seharusnya pada tahun-tahun setelahnya dan sebaliknya, perusahaan akan mencatat beban yang lebih kecil pada tahun-tahun setelahnya sehingga laba yang dilaporkan akan terlihat lebih kecil karena beban penyusutan aktiva tetap pada awal pemakaian dilaporkan lebih besar, sebaliknya laba yang dilaporkan akan terlihat lebih besar pada tahun-tahun berikutnya karena beban penyusutan yang dilaporkan lebih kecil. Namun, apabila aktiva tetap memberikan keuntungan lebih besar pada tahun-tahun pertama maka metode ini sangat cocok digunakan oleh perusahaan karena perusahaan bisa mencatat biaya-biaya perbaikan aktiva tetap tersebut ke beban penyusutan aktiva tetap.

c. Metode Unit produksi

Jika menggunakan metode unit produksi, maka perusahaan harus mencatat berapa output yang dihasilkan dan kapasitas produksi masing-masing aktiva tetap karena dengan begitu perusahaan dapat mengetahui hasil yang diproduksi perusahaan, apakah relatif tetap atau bervariasi. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh jika perusahaan menggunakan metode unit produksi, perusahaan bisa mengetahui kondisi aktiva tetap terutama mesin dan peralatan produksi sehingga perusahaan dapat memprediksi umur ekonomis dengan tepat dan benar sesuai dengan kontribusi yang diperoleh dari aktiva tetap tersebut.

PT TRMS memproduksi jenis-jenis produksi yang bermacam-macam sehingga mesin dan peralatan yang digunakan juga bermacam-macam. Setiap perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan dalam produksinya namun jika penurunan dan kenaikan tersebut terlihat cukup besar maka kita harus memperhatikannya karena hal tersebut juga dapat mempengaruhi pemakaian mesin produksi. Tahun 2006 jumlah produksi meningkat 103% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 28.057.369 kg unit. Tahun 2007 masih mengalami peningkatan sebesar 109 % dari tahun 2005 yaitu mencapai 30.476.166. Jika dilihat dari jumlah hasil produksi, perubahan

produksi mungkin tidak berpengaruh, namun jika dilihat dari output yang dihasilkan, hasil produksi sangat bervariasi. Menggunakan metode garis lurus kurang cocok apabila produksi yang dihasilkan perusahaan tidak menentu.

Hasil produksi tahun 2006, perusahaan mendapat pesanan produksi SCO 10 EXP sebanyak 263 sedangkan pada tahun 2005 dan 2007 PT TRMS tidak memproduksinya karena tidak ada orderan. Begitu halnya dengan JCO4 EXP, JSO2, JCO5, dan JCO6 pada tahun 2005 perusahaan tidak mendapat pesanan produksi. Selain hasil produksi, harga pokok penjualan perusahaan juga mengalami penurunan dan peningkatan.. tahun 2005, harga pokok penjualan PT Tri Teguh Manunggal Sejati Rp 50.757.698.132. Tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 168 % yaitu Rp 85.540.598.026 dan ditahun 2007 juga mengalami peningkatan dari tahun lalu sebesar 106 % yaitu Rp 90.966.243.686. Dari uraian diatas kita dapat melihat adanya kenaikan dan penurunan dalam output produksi yang dihasilkan sehingga pemakaian mesin produksi juga tidak menentu. Adanya peningkatan jumlah produksi maka biaya produksi yang dikeluarkan juga ikut meningkat sehingga akan mempengaruhi besar harga pokok penjualan. Adanya peningkatan penurunan output produksi yang tidak menentu akan mempengaruhi besar laporan keuangan yang akan dilaporkan oleh para pengambil

keputusan. Seharusnya PT Tri Teguh Manunggal Sejati harus menelaah kembali apakah metode yang dipakai sudah cocok dengan kriteria aktiva tetap dan output yang yang dihasilkan. Penilaian aktiva tetap yang kurang tepat akan mempengaruhi kewajaran informasi laporan keuangan

4.2.3. Evaluasi Umur Ekonomis dan Penetapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud untuk menentukan Kewajaran Pembebanan Penyusutan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati

Aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan pasti bermacam-macam terutama perusahaan yang bergerak dalam bidang industri. Oleh karena itu, PT Tri Teguh Manunggal Sejati harus memperhatikan aktivanya dalam memberikan kontribusi pada perusahaan. Catatan laporan keuangan harus seimbang dengan kondisi aktiva tetap, apabila tidak sama maka beban penyusutan yang dilaporkan tidak benar dalam laporan keuangan, akibatnya aktiva tetap kurang wajar dalam laporan keuangan.

Penulis melakukan analisis dan evaluasi terhadap aktiva tetap pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati dengan cara sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui keberadaan aktiva tetap dan keterjadian transaksi yang berkaitan dengan aktiva tetap dicantumkan di neraca.

2. Membuktikan kelengkapan aktiva tetap yang dicantumkan di neraca,
3. Membuktikan penilaian aktiva tetap yang dicantumkan di neraca

Umur ekonomis yang ditentukan oleh PT TRMS hampir sama dengan perusahaan lainnya namun selain memprediksikan umur ekonomis, perusahaan juga harus melihat kondisi aktiva tetapnya karena umur ekonomis yang salah akan membuat perusahaan melaporkan beban penyusutan yang tidak benar dalam laporan keuangan. Umur ekonomis yang diestimasi lebih lama dari yang seharusnya maka besar beban penyusutan yang dilaporkan akan lebih kecil, begitu juga sebaliknya.

Kebijakan manajemen aktiva suatu perusahaan mempengaruhi jumlah penyusutan aktiva setelah suatu waktu yang ditentukan atau setelah konsumsi dari proporsi tertentu atas manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aktiva. Karenanya, masa manfaat suatu aktiva dapat lebih pendek daripada usia keekonomiannya. Estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap merupakan masalah pertimbangan yang berdasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aktiva serupa

Tidak ada aturan tertulis untuk menentukan umur ekonomis aktiva tetap perusahaan. Oleh karena itu, penulis membuat alternatif umur ekonomis dengan membandingkan perusahaan-perusahaan yang lain. Selain itu, perusahaan juga harus melihat aturan yang telah tertuang

dalam PSAK sehingga perusahaan mempunyai pedoman dalam menentukan masa manfaat yang tepat. .

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati, penulis berpendapat untuk menentukan umur ekonomis masing-masing aktiva tetap sebagai berikut:

1. Tanah

Tanah tidak disusutkan karena harga perolehan tanah semakin lama akan semakin tinggi sehingga tidak perlu menyusutkan tanah. Tanah dicatat sebesar harga perolehannya selama tanah tersebut tidak dijual kembali oleh perusahaan.

2. Bangunan

Bangunan diestimasi mempunyai umur ekonomis 20 tahun karena bangunan merupakan aktiva tetap yang lebih kokoh daripada aktiva tetap lainnya. Jika dilihat perusahaan-perusahaan lainnya, bangunan mempunyai umur ekonomis yang sama yaitu 20 tahun dan memberikan manfaat yang tetap sepanjang tahun untuk perusahaan.

3. Prasarana dan Instalasi

Prasaranan dan instalasi diestimasi mempunyai umur ekonomis 10 tahun karena pola pemakaian tiap hari dan penggunaannya relatif tetap. Selain itu, prasarana dan instalasi merupakan aktiva tetap yang menempel pada bangunan sehingga manfaat yang diberikan lebih lama. Dilihat dari pengalaman PT TRMS dalam

mengestimasi prasarana dan instalasi, sudah sesuai dengan kondisi fisik aktiva tetap tersebut dari tahun ke tahun.

4. Mesin dan Peralatan

Penulis berpendapat bahwa mesin dan peralatan sebaiknya diestimasi selama 8 tahun. Pemakaian mesin dan peralatan produksi merupakan fungsi utama dalam mendukung kegiatan produksi perusahaan sehingga perusahaan seharusnya memperhatikan saldo akun aktiva tetap yang disajikan apakah sesuai dengan saldo akun aktiva tetap yang sesungguhnya. Alasan mengapa penulis mengemukakan pendapat, karena jika melihat pada salah satu contoh mesin produksi yaitu jacket tank yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 merupakan aktiva tetap yang selalu digunakan dalam proses produksi perusahaan. Namun pada tahun 2007 jika dilihat dari kondisinya, hanya bisa memproduksi dibawah kapasitas normal yaitu 267/jam. Sedangkan mesin dan peralatan diperkirakan mempunyai kapasitas 526/jam pada kapasitas normal. Sesuai dengan umur ekonomis mesin dan peralatan yang diasumsikan 10 tahun, diperkirakan hanya mampu memberikan manfaat selama 8 tahun. Contoh lagi yang bisa diambil untuk bahan pertimbangan yaitu mesin boiler yang diperoleh tahun 1999, sudah tidak dipakai lagi pada tahun 2008 karena sering mengalami kerusakan sehingga menghabiskan dana apabila mesin tersebut masih digunakan. Hal ini terbukti

pemakaian mesin yang menghasilkan output diatas kapasitas normal maka mesin dan perlatan tersebut harus diestimasi lebih cepat dari kondisi normal aktiva.

5. Inventaris Kantor

Perusahaan biasanya memprediksi umur ekonomis inventaris kantor selama 5 tahun. Namun didalam memprediksi inventaris kantor, harus melihat dulu fungsi pemakaian. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya inventaris kantor terbagi menjadi 2 bagian yaitu inventaris IT Supply dan peralatan elektronik dan inventaris kantor mebelair. Untuk inventaris kantor IT Supply dan peralatan elektronik, penulis berpendapat untuk mengestimasi umur ekonomisnya selama 4 tahun. alasan kenapa penulis berpendapat 4 tahun karena jika dilihat dari faktor fungsional, IT Supply dan peralatan elektronik tidak akan bisa memenuhi permintaan pasar jika perubahan teknologi semakin cepat karena bisa disebabkan ketinggalan mode dan tidak bisa memberikan kecepatan seperti yang dibutuhkan oleh perusahaan. Selain faktor fungsional, juga melihat dari faktor fisik. Inventaris kantor IT Supply dan peralatan elektronik umumnya lebih rentan jika dibandingkan dengan inventaris kantor mebelair yang terbuat dari besi dan tahan lama. Sedangkan untuk inventaris kantor mebelair sudah sesuai diestimasi umur ekonomisnya selam 5 tahun karena perusahaan lain mengestimasi inventaris mebelair dan kondisi fisik

aktiva tetap yang lebih kuat dibandingkan inventaris lainnya. Sehingga perusahaan harus mempertimbangkan perbedaan umur ekonomis inventaris kantor IT Supply dan peralatan elektronik dengan inventaris kantor mebelair agar memperoleh manfaat yang sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan dalam kegiatan perusahaan

6. Kendaraan

Kendaraan diestimasi mempunyai umur ekonomis 5 tahun karena pengalaman sebelumnya perusahaan dalam pemakaian kendaraan sesuai dengan kondisi aktiva tetap tersebut yaitu 5 tahun

Dengan demikian, estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap merupakan masalah pertimbangan yang berdasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aktiva serupa. Masa manfaat suatu aktiva tetap harus ditelaah ulang secara periodik dan jika harapan berbeda secara signifikan dengan estimasi sebelumnya, beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang harus disesuaikan untuk mendapat laporan yang wajar dalam laporan keuangan sesuai dengan aturan PSAK yang berlaku.

Menurut pendapat penulis, PT TRMS kurang memperhatikan pemakaian mesin dan peralatan sehingga perusahaan kurang tepat dalam memprediksi umur ekonomis yang tepat karena pada kenyataannya mesin dan peralatan yang telah diasumsikan umur ekonomisnya 10 tahun tapi sebagian besar mesin dan peralatan tidak mampu memberikan kontribusi selama kurang lebih 8 tahun, selain mesin dan

peralatan, inventaris kantor juga mengalami hal yang serupa. Inventaris kantor IT Supply dan peralatan elektronik yang diestimasi mempunyai umur ekonomis 5 tahun namun tidak bisa digunakan lagi pada tahun ke 4. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan jarang melakukan telaah ulang pada aktiva tetapnya sehingga perusahaan kurang tepat dalam memprediksi umur ekonomis aktiva tetap tertentu.

Selain umur ekonomis, hal yang perlu di evaluasi dalam aktiva tetap adalah menentukan metode penyusutan yang sesuai dengan kriteria aktiva tetap. Metode penyusutan digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva pada suatu dasar yang sistematis sepanjang masa manfaat aktiva tetap sehingga apabila perusahaan salah dalam memilih metode penyusutan maka besar beban yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak wajar. PT TRMS menggunakan metode garis lurus, metode yang sangat cocok digunakan jika aktiva tetap tersebut mengeluarkan output yang sama sepanjang tahun, dan apabila output yang dihasilkan berbeda tiap periode, maka memakai metode garis lurus kurang tepat jika digunakan oleh perusahaan.

Namun perlu diingat, tujuan utama penerapan metode penyusutan bukanlah untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan ataupun informasi lain berkaitan dengan aktiva tetap, tetapi metode penyusutan ini adalah suatu alat untuk menghasilkan informasi aktiva tetap sehingga dihasilkan informasi beban penyusutan yang layak dan wajar. Untuk itu,

dalam penerapannya perlu mempertimbangkan tujuan dan fungsi laporan keuangan sebagai induk tersedianya informasi aktiva tetap berwujud.

Menurut penulis, aktiva tetap yang mempunyai output yang tidak menentu tiap periode maka metode unit produksi lebih cocok digunakan oleh PT TRMS. Untuk bangunan, prasarana dan instalasi, inventaris kantor, dan kendaraan yang sifatnya tetap, metode garis lurus lebih cocok digunakan karena aktiva tetap tersebut memberikan manfaat yang sama tiap tahun pada PT TRMS. Namun yang perlu diperhatikan adalah penggunaan, mesin dan peralatan. Metode garis lurus menurut penulis kurang sesuai karena biaya perbaikan pada aktiva tersebut lebih besar dari yang seharusnya dikeluarkan untuk pemeliharaan aktiva tetap apabila order pesanan perusahaan meningkat.

Jika melihat catatan penyajian aktiva tetap(Down Time) pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati, penggunaan mesin dan peralatan versus biaya produksi memperlihatkan bahwa pergerakan kurva naik turun seiring dengan peningkatan dan penurunan hasil produksi.

Jika dilihat dalam siklus akuntansi perusahaan, PT Tri Teguh Manunggal Sejati mencatat beban penyusutan dalam biaya produksi. Dari biaya produksi dimasukkan dalam harga pokok penjualan dan harga pokok penjualan tersebut akan mempengaruhi laba rugi. Apabila permintaan konsumen meningkat maka akan meningkatkan hasil produksi, sehingga pemakaian mesin dan peralatan produksi juga akan mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah produksi secara tidak

langsung juga akan meningkatkan biaya produksi, sehingga harga pokok produksi juga ikut meningkat. Dengan demikian laporan laba rugi perusahaan yang dilaporkan seharusnya mengalami kenaikan karena penjualan juga mengalami kenaikan. Namun jika menggunakan metode garis lurus, biaya penyusutan selalu sama tiap periode walaupun jumlah produksi juga mengalami kenaikan, sehingga laba rugi yang dilaporkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan unit produksi.

Apabila PT Tri Teguh Manunggal Sejati menggunakan metode unit produksi dalam menyusutkan mesin dan peralatan maka metode tersebut sudah sesuai dengan kriteria penggunaan aktiva tetap yang tidak menentu sepanjang periode. Sehingga perusahaan dapat melaporkan dan menyajikan laporan keuangan dengan wajar sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum.

PT Multipolar menggunakan metode saldo menurun untuk menyusutkan mesin dan peralatan, serta kendaraan karena dianggap lebih menguntungkan perusahaan. Menurut PSAK, metode penyusutan yang digunakan suatu perusahaan harus ditelaah ulang secara periodik dan jika terdapat suatu perubahan signifikan dalam pola pemanfaatan ekonomi yang diharapkan dari aktiva tersebut, metode penyusutan harus diubah untuk mendapat jumlah beban penyusutan yang lazim dalam laporan keuangan.

Meski demikian, PT TRMS telah menggunakan metode secara konsisten sejak perusahaan mulai berdiri tahun 1998 hingga laporan

keuangan tahun 2007. Dengan penerapan metode penyusutan yang konsisten maka informasi aktiva tetap antar periode dapat dibandingkan, sehingga timbul indikasi kewajaran informasi beban penyusutan aktiva tetap berwujud.

PT TRMS jarang memperhatikan kondisi aktiva tetap perusahaan karena umur ekonomis yang telah diestimasi dengan menggunakan metode garis lurus disusutkan secara otomatis melalui komputer sehingga perusahaan tidak bisa mengetahui aktiva mana yang sudah tidak berfungsi atau masih terpakai, maupun umur ekonomis yang telah ditetapkan sesuaikah dengan umur aktiva tetap yang digunakan.

Dengan demikian, umur ekonomis dan metode penyusutan yang diterapkan untuk mengetahui besar beban penyusutan pada PT TRMS masih banyak kelemahannya dan dinilai kurang tepat serta masih timbul indikasi adanya ketidak wajaran penerapan umur ekonomis dan penetapan metode penyusutan yang secara langsung berpengaruh juga terhadap ketidak wajaran informasi beban penyusutan yang dihasilkannya dalam laporan keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati dan sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

- 1. Penerapan umur ekonomis dan metode penyusutan aktiva tetap berwujud pada PT Tri Teguh Manunggal Sejati masih kurang baik, hal ini disebabkan karena umur ekonomis yang ditetapkan oleh PT Tri Teguh Manunggal Sejati hanya berdasarkan kebijakan dari manajemen perusahaan sehingga sebagian aktiva tetap yang telah ditentukan umur ekonomisnya tidak sesuai dengan umur ekonomis yang sebenarnya. Sedangkan metode penyusutan yang dipakai oleh PT Tri Teguh Manunggal Sejati adalah metode garis lurus yaitu beban penyusutan yang dilaporkan sama tiap tahunnya dan memudahkan manajemen perusahaan dalam menghitung beban penyusutan tiap periode. Dalam menetapkan metode penyusutan yang tepat seharusnya perusahaan harus melihat apakah karakteristik aktiva tetap tersebut selalu sama atukah berubah-ubah dalam memberikan manfaat untuk perusahaan tiap periode.**
- 2. Umur ekonomis dan metode yang digunakan untuk pembebanan penyusutan belum wajar dalam laporan keuangan, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:**

- a. Adanya ketidak sesuaian sebagian umur ekonomis aktiva tetap yang diprediksikan oleh perusahaan dengan umur fisiknya mengakibatkan perusahaan tidak dapat melaporkan kondisi aktiva tetap secara benar
 - b. Terdapat beberapa indikasi yang menyebutkan bahwa metode penyusutan yang digunakan belum sesuai dengan kriteria aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Metode garis lurus kurang cocok digunakan oleh perusahaan jika produksi yang dihasilkan bervariasi. Biaya produksi PT Tri Teguh Manunggal Sejati mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak sesuai dengan order pesanan perusahaan. Meningkatnya biaya produksi akan meningkatkan harga pokok produksi sehingga laporan laba rugi yang dilaporkan juga mengalami peningkatan. Namun jika menggunakan metode garis lurus, biaya penyusutan yang dilaporkan selalu sama tiap periode walaupun jumlah produksi juga mengalami kenaikan, sehingga laba rugi yang dilaporkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan unit produksi
3. Jika PT Tri Teguh Manunggal Sejati kurang tepat dalam menentukan umur ekonomis dan metode penyusutan, maka akan sangat mempengaruhi kewajaran dalam pembebanan penyusutan. Hal ini disebabkan karena umur ekonomis yang diestimasi terlalu kecil maka beban yang dilaporkan lebih besar dari yang seharusnya, sebaliknya umur ekonomis yang diestimasi terlalu besar maka akan menimbulkan kerugian perusahaan karena tidak sesuai dengan kondisi aktiva tetap yang tidak mampu lagi memberikan kontribusi pada perusahaan. Sama halnya dengan metode penyusutan yang digunakan, apabila metode penyusutan

tidak sesuai dengan kriteria aktiva tetap maka secara tidak langsung akan mempengaruhi besar beban yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga akan mempengaruhi kewajaran pembebanan penyusutan yang telah disesuaikan menurut akuntansi yang berlaku umum.

5.2. Saran

1. Untuk memprediksikan umur ekonomis aktiva yang tepat maka perusahaan harus melihat dan memperhatikan kondisi aktiva tetap perusahaan sehingga perusahaan tidak salah dalam menentukan berapa umur ekonomis yang tepat karena umur ekonomis akan mempengaruhi informasi beban penyusutan aktiva tetap yang dilaporkan tiap periode. Menurut penulis, umur ekonomis mesin dan peralatan produksi tidak seharusnya disamakan dengan prasarana dan instalasi karena umur ekonomis mesin dan peralatan lebih kecil dibandingkan dengan prasarana dan instalasi. Jika dilihat dari kondisi aktiva tetap, mesin dan peralatan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan secara maksimal selama 8 tahun sehingga untuk mempertimbangkan berdasarkan kondisi dan perusahaan lainnya maka mesin dan peralatan akan lebih tepat jika umur ekonomisnya selama 8 tahun. Begitu juga dengan komputer dan elektronik lainnya, jika dilihat berdasarkan penurunan fungsional maka umur ekonomis yang tepat untuk aktiva tetap tersebut yaitu 4 tahun. Perusahaan akan lebih mudah dalam pencatatannya apabila sewaktu-waktu ada perubahan teknologi modern yang lebih canggih karena aktiva tetap tersebut telah disusutkan sesuai dengan masa manfaat yang diberikan untuk perusahaan.

2. Perusahaan lebih tepat jika menggunakan 2 metode dalam mengalokasikan aktiva tetap sepanjang umur ekonomisnya karena dengan melihat kriteria aktiva tetap yang dimiliki perusahaan maka perusahaan lebih cocok jika menggunakan metode garis lurus untuk aktiva yang tetap dalam memberikan kontribusi pada perusahaan seperti: bangunan, prasarana dan instalasi, inventaris kantor, dan kendaraan. Untuk aktiva yang memberikan kontribusi bervariasi lebih cocok menggunakan metode unit produksi karena pemakaian mesin dan peralatan produksi yang tidak menentu sehingga beban penyusutan yang seharusnya dilaporkan sesuai dengan besar output dan pemakaian mesin dan peralatan yang digunakan untuk kepentingan kegiatan perusahaan. Beban penyusutan yang dilaporkan secara benar dalam laporan keuangan maka akan menunjang kewajaran informasi keuangan.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan											
		agts	sep	Okt	Nop	Des	Jan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agsts
1	Pengajuan Judul	**	**										
2	Studi Pustaka	**	****	*									
3	Pembuatan Makalah Seminar		***	***									
4	Seminar			**	****	****	***						
5	Pengesahan						**						
6	Pengumpulan Data							**	**				
7	Pengolahan Data							*	***				
8	Penulisan Laporan dan Bimbingan								**	***	****	****	
9	Sidang Skripsi												
10	Penyempurnaan Skripsi												
11	Pengesahan												

ket: (*) menyatakan satuan waktu dalam minggu

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusup. 2002. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi ke-6. Cetakan pertama. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Jogjakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip. Fess. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21, Alih Bahasa: Aria Farahmita, dkk, Salemba Empat, Jakarta.
- CV Karya Gemilang, 2007. *Standar Akuntansi Pemerintah, Indonesia* Legal Centar Publising, Jakarta.
- Firdaus A. Dunia. 2005. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi 2, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*. Salemba Empat Patria, Jakarta.
- Indra Bastian. 2006. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3, BPUD, Semarang.
- Moh. Nazir. 1999. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mardiasmo. 2002. *Perpajakan*. Edisi Revisi, Andi, Yogyakarta.
- Niswonger C. Rollin., Philip E. Fess dan Carl S. Warren. 1999. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso S. R. 2007. *Perpajakan Pendekatan Komprehensif*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sofyan Assauri. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukrisno Agoes. 2004. *Auditing*. Edisi 3, Lembaga Penerbit, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi V, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Smith, Jay M. dan K. Fred Skousen. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 9, Alih Bahasa: Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso S. R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.

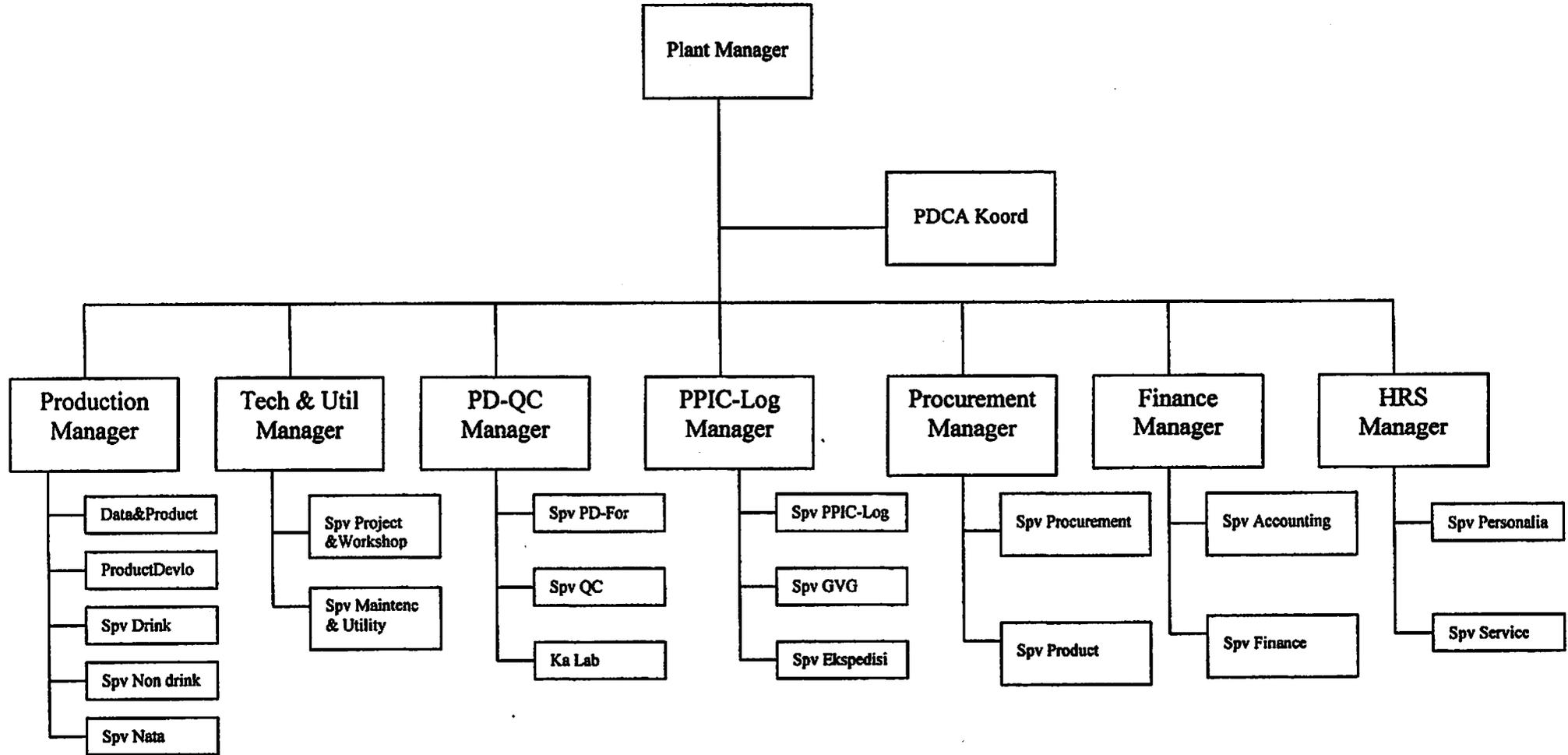
Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

T. Hani Handoko. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE, Jogjakarta.

Wild, John J., K. R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8, Alih Bahasa: Yanivi S. Bachtiar, S. Nurwahyu Harahap, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

LAMPYRAM

STRUKTUR ORGANISASI PT TRITEGUH MANUNGGAL SEJATI



Sumber : PT Tritегuh Manunggal Sejati

HASIL PRODUKSI

TAHUN	2005	2006	2007
ITEM	KG		
SCO 10	6,590,600	5,775,491	3,948,604
SCO 13	334,770	39,969	-
SCOP 1	159,965	236,284	68,154
SCOP 3	188,301	324,502	208,460
SCOP 4	169,226	265,245	118,595
SRO 1	205,850	56,049	725
SROP 1	61,574	44,366	20,295
SROP 2	85,952	30,050	9,589
SCJ	21,707	57,347	88,776
SCO 10 EXP	-	263	-
SCOP 3 EXP	134	551	-
JCO 4	1,377,483	1,034,333	712,820
JCO 3	1,208,388	1,312,908	1,141,854
JSO 1	2,190,117	1,363,527	1,052,312
JSO EXP	234	190	28,810
JCO 3 EXP	-	3,582	28,770
JCO 4 EXP	312	-	25,725
JSO 2	-	-	26,544
JCO 5	-	19,209	17,205
JCO 6	-	4,736	-
JDO 1	15,428,995	8,990,219	13,512,223
JBC	-	7,520,292	1,299,966
JBC EXP	-	234	2,677,981
JDO EXP	33,758	23,133	5,488,757
TOTAL	28,057,369	27,102,480	30,476,166

**BIAYA PRODUKSI PT F**

	2005	2006	2007
	Rp	Rp	
BIAYA BAHAN BAKU			
Biaya Pemakaian Bahan Baku	13,176,325,933	21,314,906,590	26,051,552,498
Biaya Bahan Rusak / Susut	-	1,141,999,646	1,395,777,346
Sub Total	13,176,325,933	22,456,906,236	27,447,329,844
BIAYA BAHAN PENOLONG			
Biaya Pemakaian Bahan Pembantu	18,134,377,481	24,042,863,016	29,385,721,464
Sub Total	18,134,377,481	24,042,863,016	29,385,721,464
BIAYA BAHAN PEMBUNGKUS			
Biaya Pemakaian Bahan Pembungkus	10,094,524,517	13,605,920,492	16,629,458,380
Sub Total	10,094,524,517	13,605,920,492	16,629,458,380
BIAYA BAHAN KIMIAMI/SANITASI			
Biaya Bahan Sanitasi & Kimia Lainnya	91,343,700	94,883,400	115,968,600
Sub Total	91,343,700	94,883,400	115,968,600
BIAYA BAHAN BAKAR			
Biaya Pemakaian BBM & Oli Genset	3,070,555,204	4,264,725,924	5,212,442,796
Sub Total	3,070,555,204	4,264,725,924	5,212,442,796
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG			
	6,462,796,918	7,776,977,940	9,505,195,260
Sub Total	6,462,796,918	7,776,977,940	9,505,195,260
BIAYA TENAGA KERJA TAK LANGSUNG			
	2,428,472,372	3,263,171,497	3,988,320,719
Sub Total	2,428,472,372	3,263,171,497	3,988,320,719

BIAYA OVERHEAD

Biaya Sewa	342,518,965	342,518,965	418,634,291
Biaya Asuransi	14,324,850	13,573,170	16,589,430
Biaya Pemakaian Air, Listrik, Telp	1,091,498,803	1,669,076,431	2,039,982,305
Biaya Alat Tulis kantor	86,926,370	51,676,142	63,159,730
Biaya Representasi & Entertainment	-	-	-
Biaya Perjalanan Dinas	14,257,620	37,828,620	46,234,980
Biaya Trans Dlm Kota, Kurir & Restribusi	36,567,590	30,919,957	37,791,059
Biaya Ijin dan Pajak	23,268,870	32,592,780	39,835,620
Biaya Sumbangan	-	6,075	7,425
Biaya Seminar, Lokakarya & Training	-	10,728	13,112
Biaya Keamanan	21,797,100	22,210,200	27,145,800
Biaya Rekrutment dan Seleksi	-	-	-
Biaya Sarana kerja & Rumah Tangga	647,085,694	1,010,867,731	1,235,505,005
Biaya Test & Ujicoba	65,715,300	187,732,760	229,451,152
Biaya Perlengkapan Pabrik	467,827,996	1,053,379,069	1,287,463,307
Biaya Rep & Pemeliharaan Aktiva Tetap	1,389,499,229	900,303,001	1,100,370,335
Biaya Peny Bangunan	96,703,093	96,703,093	96,703,093
Biaya Peny Prasarana & Instalasi	32,189,460	32,189,460	32,189,460
Biaya Peny Mesin dan Peralatan	269,854,104	269,854,104	269,854,104
Biaya Peny Inventaris Kantor	25,461,360	25,461,360	25,461,360
Biaya Peny Kendaraan Bermotor	77,720,000	77,720,000	77,720,000
Sub Total	4,703,216,404	5,854,623,648	7,044,111,566
Grand Total	58,161,612,529	81,360,072,153	99,328,548,628



HARGA POKOK PENJUALAN PT F

	2005	2006	2007
Biaya Bahan Baku	13,176,325,933	22,456,906,236	27,447,329,844
Biaya Bahan Penolong	18,134,377,481	24,042,863,016	29,385,721,464
Biaya Bhn Pembungkus	10,094,524,517	13,605,920,492	16,629,458,380
Biaya Bhn Sanitasi & Kimiawi	91,343,700	94,883,400	115,968,600
Biaya Bhn Bakar	3,070,555,204	4,264,725,924	5,212,442,796
Total Biaya Bahan	44,567,126,834	64,465,299,068	78,790,921,084
Biaya Tenaga Kerja	6,462,796,918	7,776,977,940	9,505,195,260
Biaya Overhead	4,703,216,404	5,854,623,648	7,044,111,566
Total Biaya Produksi	55,733,140,156	78,096,900,656	95,340,227,909
Work in Process :			
Saldo Awal	390,628,354	227,207,354	67,463,528
Sample	-	-	-
transfer ke PT. G	-	-	-
Penyesuaian	-	-	-
Saldo Akhir	227,207,354	67,463,528	82,455,424
Cost of Goods Manufacturing	55,896,561,155	78,256,644,482	95,325,236,014
Finished Goods :			
Saldo Awal	15,250,305,434	19,215,522,032	9,066,386,560
Sample	(52,985,024)	(54,808,103)	(44,842,993)
Trial	-	-	-
Penyesuaian	(1,120,661,401)	(2,810,373,826)	(2,299,396,766)
Retur	-	-	-
Saldo Akhir	19,215,522,032	9,066,386,560	11,081,139,128
Cost of Goods Sold	50,757,698,132	85,540,598,026	90,966,243,686
Koreksi COGS			
Cost of Goods Sold Total	50,757,698,132	85,540,598,026	90,966,243,686

PERHITUNGAN RUGI - LABA REALISASI PT F

	REALISASI 2005 (Rp)	REALISASI 2006 (Rp)	REALISASI 2007 (Rp)
1			
2			
3			
4			
5			
6	69,645,210,858	121,749,929,129	148,805,468,835
7	-	-	-
8	-	168,425,764	203,409,288
9	-	-	-
10	69,645,210,858	121,918,354,893	149,008,878,203
11			
12	50,757,698,132	85,540,598,026	90,966,243,696
13			
14	18,887,512,726	36,377,756,867	58,042,634,517
15			
16			
17	272,489,141	184,188,406	225,119,162
18	-	-	-
19	4,753,354,752	9,171,318,658	11,209,389,470
20	192,488,778	97,969,878	119,740,962
21	5,218,332,671	9,453,476,941	11,554,249,595
22			
23	13,889,180,066	29,822,279,926	48,889,884,922
24			
25			
26	(82,068)	-	-
27	-	-	-
28	-	-	-
29	(370,890,954)	(648,024)	(713,816)
30			
31			
32			
33	30,603,118	37,041,311	45,272,713
34	126,562,511	190,841,983	233,251,313
35	14,845,448	8,379,947	10,242,157
36	154,836	1,937,930	2,388,582
37	(199,079,878)	238,201,171	291,134,765
38			
39	13,889,180,066	28,864,078,764	48,197,260,168

SAKIP
KEMENTERIAN KESEHATAN RI

5

12 HARGA POKOK PENJUALAN

16 BIAYA OPERASIONAL

BIAYA ADMINISTRASI & UMUM - SB
BIAYA ADMINISTRASI & UMUM - H
BIAYA PENJUALAN - SBU
BIAYA PENJUALAN - HO

TOTAL BIAYA OPERASIONAL
LABA (RUGI) OPERASIONAL

25 BIAYA (PENDAPATAN) NON OPERASIONAL

PENDAPATAN JASA GIRO
PENDAPATAN BUNGA DEPOSITO
PENJUALAN AVALAN
PENDAPATAN LAIN
KELUNTUNGAN PENJUALAN AKTIV
KELUNTUNGAN LAIN
SELISIH KURS
BIAYA BUNGA
BIAYA ADM BANK
BIAYA LAIN

TOTAL
LABA (RUGI) BERSIH



GARUDAFOOD

SURAT KETERANGAN PKL

No : 11/SKet/Pers/TRMS/X/07
Hal : Surat Keterangan Riset

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bayu Aribawana
Jabatan : HR & Services Manager

Memberitahukan bahwa mahasiswa Universitas Pakuan - Bogor dengan data identitas sebagai berikut :

Nama : Ermawati Agustini
NIM : 022104154
Jurusan : Akuntansi

Telah melakukan penelitian di PT. TRI TEGUH MANUNGGAL SEJATI. untuk memenuhi salah satu syarat pengajuan Seminar dan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 01 Oktober 2007

PT. TRITEGUH MANUNGGALSEJATI

Bayu Aribawana
HR & Services Manager